

**DINAMIKA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DAN
ANAK BUAH KAPAL (ABK)**

(Studi Nelayan Cantrang Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh :

SITI RIF'ATUS SA'ADAH

1806026130

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Siti Rif'atus Sa'adah

NIM : 1806026130

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi :DINAMIKA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA
JURAGAN KAPAL DAN ANAK BUAH KAPAL (ABK) (Studi
Kasus Nelayan Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 September 2023

Pembimbing,

Bidang Subatansi Materi,



Kaisar Atmaja, M.A
NIP.1982087132023211011

Bidang Metodologi & Tatatulis,



Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 1991101102018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
DINAMIKA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DAN ANAK BUAH
KAPAL (ABK)

(Studi Nelayan Cantrang Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)
Disusun Oleh

Siti Rif'atus Sa'adah

1806026130

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Oktober 2023 dan dinyatakan lulus


Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. H. Muchamad Parmudi, M.Si
NIP. 196904252000031001


Sekretaris


Kaiser Atmaja, M.A
NIP. 198207132023211011

Penguji I


Endang Supriadi, M.A
NIP. 198909152023211030

Pembimbing I


Kaiser Atmaja, M.A
NIP. 198207132023211011


Pembimbing II


Naili Ni'matul Ilyun, M.A
NIP. 1991101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggungjawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Pati, 12 Oktober 2023



Scanned with CamScanner

Siti Rif'atus Sa'adah

NIM. 18060261380

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“DINAMIKA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DAN ANAK BUAH KAPAL (ABK) (Studi nelayan desa bajomulyo kecamatan juwana kabupaten pati)”** Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena banyak keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan supaya mampu memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terimakasih ditujukan kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. Mochammad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Kaisar Atmaja, M.A. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak membimbing, memberikan arahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis ketika proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Akhriyadi Sofian, M.A. selaku Wali Dosen, yang telah membimbing, mendorong dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen dan segenap staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Kepada PPP Bajomulyo, terima kasih sudah berkenan untuk membantu memberikan data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi.
9. Kepada para informan yaitu segenap masyarakat Desa Bajomulyo yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi.
10. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak (Alm) Warko dan Ibu Kasih Nur Aini yang selalu menjadi tempat keluh kesah, memberikan kasih sayang dan doa yang tiada henti kepada penulis.
11. Kepada keluarga besar penulis yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

12. Kepada teman-teman tercinta Dina, Fuizatun, Merry, Ummi,putri,nuris dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
13. Teman-teman Sosiologi C 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan semoga kalian sukses selalu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak supaya skripsi ini dapat menjadi lebih baik, sehingga penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan khusus untuk Bapak Alm Warko dan Ibu Kasih Nur Aini sebagai orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada henti-hentinya, selalu memberikan dukungan yang bersifat moril dan materiil serta tidak lupa selalu memberikan doa dan semangat untuk perjalanan pendidikan saya sehingga sampai pada jenjang perguruan tinggi. Kemudian untuk almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat saya belajar dan menimba ilmu semoga semakin sukses dan jaya selalu

MOTTO

**“ KESENANGAN DALAM SEBUAH PEKERJAAN
MEMBUAT KESEMPURNAAN PADA HASIL YANG
DICAPAI ”**

(ARISTOTELES)

ABSTRAK

Ikatan Hubungan Patron Klien lekat dengan struktur masyarakat nelayan, ini merupakan konsekuensi dari kegiatan penangkapan ikan yang tidak dapat ditebak maupun diprediksi dan penuh dengan resiko. Hubungan patron klien merupakan salah satu jaminan institusi sosial ekonomi yang di dalamnya terkandung hubungan sosial antara patron dan klien sehingga penting bagi anak buah kapal (ABK) sebagai klien untuk menjalin hubungan ini. penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana terjadinya hubungan antara patron dan klien, dan faktor-faktor yang menyebabkan keberlanjutan hubungan patron klien di masyarakat nelayan Bajomulyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. teknik pemilihan informan adalah *Snow Ball*, informannya antara lain Juragan Kapal, Nahkoda atau Juru Mudi, ABK, dan Kepala Pelabuhan Perikanan (PPP) Bajomulyo. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari mereduksi data, mengecek keabsahan data dan menarik kesimpulan. Teori yang membahas mengenai hubungan patron klien yang ada di masyarakat nelayan bajomulyo yang dikemukakan oleh James C Scott dan faktor-faktor sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan patron klien mulai dari proses rekrutmen ABK, pembagian kerja, jam kerja, dan sistem upah yang menjadi pembentukan sebuah hubungan patron klien kalangan masyarakat nelayan Bajomulyo antara juragan dan ABK. Arus patron klien yang terjadi di masyarakat nelayan Bajomulyo yang terbagi menjadi dua bagian yaitu arus Patron ke Klien yang terdiri dari jaminan substansi, jaminan krisis substansi, perlindungan, dan arus klien ke Patron yang terdiri dari jasa pekerjaan dasar, dan jasa tambahan sebagai hubungan timbal balik Patron. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan patron klien terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosialnya meliputi keterbukaan dan kejujuran, fluktuasi interaksi sosial, faktor ekonominya meliputi ketidakpastian kontrak kerja, dan keterbatasan pekerjaan alternatif bagi nelayan.

Kata kunci: Patron Klien, Nelayan, Juragan Kapal, ABK

ABSTRACT

The Patron Client Relationship is attached to the structure of the fishing community, this is a consequence of fishing activities that cannot be guessed or predicted and is full of risks. Ship's crew (ABK) as a client to establish this relationship. This research was carried out in Bajomulyo Village, Juwana District, Pati Regency. This study aims to describe how the relationship between patron and client occurs, and the factors that lead to the continuation of patron-client relationships in the Bajomulyo fishermen's community. This study uses the Client Patron Theory from James Scott.

The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The technique for selecting informants is Snow Ball, the informants include Ship Owners, Captains or Helmsman, ABK, and Head of the Fisheries Port (PPP). Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. The analysis used in this study consisted of reducing data, checking the validity of the data and drawing conclusions.

The result of the study show that there is a patron-client relationship starting from the recruitment process for crew members, the division of labor, working hours and the wage system which forms a patron client relationship among the Bajomulyo fishing community between skipper and crew members. Furthermore, the factors that influence the relationship between patron and client are divided into two, namely social of interaction which is a factor in the formation of the Patron Client, skipper and ABK relationship.

Keyword: Patron Client, Fishermen, Ship owners, Crew Members

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Patron Klien Di Masyarakat Nelayan.....	7
2. Faktor Terjadinya Patron Klien Di Masyarakat Nelayan	9
F. Kerangka Teori	11
1. Teori Jamees C Scott	11
G. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber dan Jenis Data	12
3. Teknik Pengumpulan data	13
4. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan Skripsi	16

BAB II HUBUNGAN JURAGAN DAN ABK PERSPEKTIF PATRON KLIEN JAMESS C. SCOTT	19
A. Definisi Konseptual	19
1. Dinamika	19
2. Patron.....	20
3. Klien	20
4. Nelayan.....	20
5. Nelayan Cantrang	22
6. Parton Klien Dalam Perspektif Islam	22
7. Teori Patron-Klien Jamess Scott	23
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DESA BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI	29
A. Gambaran Umum Kecamatan Juwana.....	29
1. Kondisi Geografis.....	29
2. Keadaan Penduduk	30
B. Profil Desa Bajomulyo	30
1. Gambaran umum dan geografis	30
2. Keadaan Penduduk	31
3. Kondisi sosial ekonomi	34
C. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo Dinas Kelautan Dan Perikanan	34
1. Gambaran Umum	34
2. Susunan organisasi	35
3. Sumber daya manusia.....	35
4. Sarana dan prasarana	36
BAB IV TERBENTUKNYA HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT NELAYAN DESA BAJOMULYO	38
A. Terbentuknya Hubungan Patron Klien	38
1. Proses rekrutmen ABK.....	40
2. Pembagian Kerja	45
3. Jam kerja.....	47
4. Sistem Upah	49
B. Arus Hubungan Patron-Klient.....	51

1. Arus patron ke klient	52
2. Arus Klien ke Patron	56
BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN ANAK BUAH	60
A. Faktor Sosial	60
1. keterbukaan dan Kejujuran.....	60
2. Fluktuasi Interaksi Sosial	62
B. Faktor Ekonomi	64
1. Ketidakpastian kontrak Kerja	64
2. Keterbatasan pekerjaan alternatif	67
BAB VI PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B.Saran.....	72
1. Bagi juragan	72
2. Kepada ABK (Anak Buah Kapal).....	72
3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Data produksi (ton) dan nilai produksi (juta rupiah) perikanan laut yang dijual di TPI Kabupaten Pati Tahun 2018-2020	4
Tabel 1.2	Jumlah kapal yang berada di PPP Bajomulyo menurut keberangkatan tahun 2022	5
Tabel 1.3	Daftar Nama Informan	14
Tabel 1.4	Batas Kecamatan Juwana	31
Tabel 1.5	Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin Tahun 2022	33
Tabel 1.6	Mata Pencaharian Warga Desa Bajomulyo	33
Tabel 1.7	Tingkat Pendidikan Penduduk Bajomulyo	34
Tabel 1.8	Jumlah Sarana Ekonomi Desa Bajomulyo	35
Tabel 1.9	Jumlah Pegawai	37
Tabel 1.10	Sarana dan Prasarana	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta Kecamatan Juwana	30
Gambar 1.2	Denah desa Bajomulyo	32
Gambar 1.3	Chatt “Taren” ABK Kepada Juru Mudi	44
Gambar 1.4	ABK Rembukan Pembagian Kerja	48
Gambar 1.5	Kapal Cantrang	49
Gambar 1.6	Rincian Biaya Operasional	50
Gambar 1.7	Mengisi Perlengkapan Kapal	54
Gambar 1.8	Kerusakan kapal	57
Gambar 1.9	Kegiatan Bongkar Ikan	59
Gambar 1.10	Perbaikan kapal “ngedok”	60
Gambar 1.11	Pencatatan Hasil Nelayan	62
Gambar 1.12	kapal cantrang	65
Gambar 1.13	Surat PKL	67
Gambar 1.14	Contoh usaha sampingan dari nelayan	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja sebagai nelayan memiliki resiko yang besar yang harus dihadapi oleh nelayan. Resiko yang dihadapi oleh para nelayan yang menyebabkan nelayan hidup dalam situasi yang keras dan tidak jarang mendapat kepastian dalam menjalankan pekerjaannya. Resiko yang muncul meliputi cuaca yang tidak menentu, gelombang pasang dan angin yang tidak dapat diprediksi oleh para nelayan yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam bekerja seperti kapal yang karam dan tenggelannya kapal (Satria, 2015). Hal tersebut yang menjadikan pekerjaan sebagai nelayan yang saat ini jarang diminati oleh masyarakat karena ketidakpastian untuk pengeluaran dan kesempatan untuk cara pemasaran yang menguntungkan karena nelayan hanya mengetahui pemasaran dan penjualan ikan di tempat pelelangan. Dimana di tempat pelelangan hanya ada pembeli dari bandar atau pengulak besar yang membeli dengan harga yang telah ditentukan. Ketidakpastian inilah yang menyebabkan berkurangnya nelayan khususnya nelayan tradisional.

Perubahan nelayan tradisional menjadi menggunakan alat tangkap *Boat seine* atau cantrang banyak ditemukan di pesisir Jawa tidak terkecuali di daerah nelayan Juwana dan sekitarnya, alat tangkap cantrang merupakan jaring terlihat seperti kantong besar berbentuk kerucut, dan semakin besar kebelakang (Aji, 2013). Pada akhirnya kehadiran nelayan cantrang yang menyebabkan formasi sosial di sepanjang pesisir Jawa tidak terkecuali di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana yang dianggap lebih banyak menghasilkan ikan dan lebih efisien penggunaannya. Terdapat banyak pro dan kontra dalam penggunaan alat tangkap cantrang.

Adanya kontra dengan peralatan pancing cantrang didukung dengan Permen KP Nomer 2 Tahun 2015 tentang penempatan alat bantu penangkapan ikan di Negara Republik Indonesia, wilayah pengelolaan perikanan laut lepas, dan konfigurasi wilayah penangkapan ikan (Kasanti, 2019). Nelayan Juwana khususnya TPI Bajomulyo dalam observasi peneliti siap untuk mengganti alat tangkap dari

cantrang ke alat tangkap jaring tarik berkantong dengan mata jaring yang diubah dari bentuk diamon ke bentuk kotak (*Square*) yang dianggap lebih praktis dan aman digunakan nelayan untuk menagggkap ikan. Sehingga banyak juragan di Desa Bajumolyo dan sekitarnya pada tahun 2019-2022 banyak yang mengganti alat tangkap dan struktur kapal. Perubahan alat tangkap dan struktur kapal banyak dikeluhkan oleh para juragan.

Aktivitas nelayan cantrang memerlukan banyak perbekalan dan proses yang panjang diantaranya proses pencarian ABK yang dilakukan oleh juragan langsung atau diserahkan ke Juru mudi (nahkoda) memakan waktu yang panjang dan lama karena dalam perekrutan ABK tidak hanya bermodal membutuhkan pekerjaan juga harus yang sudah memiliki keahlian dalam sistem kerja yang ada dikapal, selanjutnya perbekalan seperti air bersih, bahan bakar kapal, alat tangkap ikan dan sebagainya yang merupakan kebutuhan yang harus disediakan oleh juragan. Terutama pada perizinan untuk melaut dan bahan bakar yang langka untuk persediaan melaut. Sehingga banyak kapal yang harus berhenti beroperasi (*ngedok*) yang akan menambah biaya dari juragan dan akan menghilangkan mata pencarian para nelayan.

Dalam hubungan pekerjaan antara pemilik modal dengan alat tangkap dan Anak Buah Kapal (ABK), merupakan hubungan "*Patron Klien*". Gambaran pola hubungan patron-klien menjadi sangat penting karena merupakan landasan untuk menilai seberapa baik kebijakan pembangunan suatu masyarakat dilaksanakan (Taejerin, 2004). Patron-Klient yang merupakan hubungan antara dua individu dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron) dengan pengaruh dan sumber daya untuk menyediakan perlindungan serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien), dari Hubungan yang terjalin diharapkan dapat mengetahui bagaimana sistem kerja di kapal yang dilakukan oleh Juru mudi dan ABK untuk mendapat awak kapal, pembagian pembekalan, jam kerja awak kapal, dan pembagian hasil oleh juragan kepada para awak kapal yang menjadikan keberhasilan hubungan patron klien di masyarakat nelayan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Agus yang menyatakan bahwa hubungan antara juragan dan bawahan pasti ada dan terjadi akan tetapi hubungan

yang terjadi bisa secara langsung maupun tidak, tidak jarang dari keluarga atau orang sekitar yang mungkin mengetahui bahwa juragan memiliki kapal dan menawarkan diri untuk bekerja di kapalnya, sehingga terjadi hubungan sosial diantara keduanya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang terjalin di antara juragan dan ABK baik secara langsung maupun melalui perantara yang dipercayai oleh juragan. Jenis hubungan yang telah terbangun secara turun-temurun di antara masyarakat nelayan, khususnya di Indonesia, adalah hubungan patron-klien yang banyak terjadi di masyarakat nelayan. Generasi saat ini melanjutkan hubungan turun-temurun yang dibangun melalui ikatan kerjasama yang diciptakan oleh generasi sebelumnya, yang berfungsi sebagai cikal bakal ikatan kerjasama generasi berikutnya (Scott, 1983). Hubungan yang terjalin secara turun temurun antara juragan maupun ABK tidak hanya secara langsung, akan tetapi dapat melalui perantara yaitu melalui nahkoda atau juru mudi yang merupakan orang yang mengoperasikan dan menjalankan kapal dari juragan murni atau juragan yang hanya memiliki modal kapal dan perlengkapan kapal tanpa ikut bekerja di kapal.

Juragan sebagai pemilik modal berupa kapal yang memerlukan jasa untuk menjalankan kapalnya, dan ABK atau klien juga memerlukan pekerjaan untuk kebutuhan keluarganya. Sehingga dalam hal ini juragan dan buruh terjalin hubungan saling membutuhkan sehingga menjadi suatu pola dari hubungan tersebut. Pola hubungan patron-klien memiliki bervariasi tergantung masing-masing daerah. Termasuk di Kabupaten Pati Kecamatan Juwana dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan dan pemilik kapal. Dimana dari 7 Kota/Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi penangkapan ikan dan kelautan yang dapat dikembangkan menjadi industri perikanan. Secara letak geografis Kabupaten Pati yang terletak di sebelah utara dan timur yang berbatasan langsung dengan laut Jawa sehingga kaya akan sumber daya ikan dan menjadi lokasi yang strategis. Tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah Kabupaten Pati merupakan Kabupaten dengan produksi ikan terbesar (BPS, 2020).

Kabupaten Pati memiliki 7 tempat pelelangan ikan (TPI) dengan hasil produksi yang memiliki nilai miliaran di setiap tahunnya. Pada tahun 2020, di setiap TPI di Kabupaten Pati hasil perikanan laut rata-rata dijual sebesar 6,83 ribu ton setiap triwulan. Berikut tabel rincian :

Tabel 1.1 Data Produksi (Ton) Dan Nilai Produksi (Juta Rupiah) Perikanan Laut Yang Dijual Di TPI Kabupaten Pati Tahun 2018-2020

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rupiah)
2018	27 662	240.216.000,00
2019	26 505	322.564.000,00
2020	23 486	254.198.000,00

Sumber: Kabupaten Pati Dalam Angka 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa di tahun 2018 produksi perikanan laut di Kabupaten Pati mengalami penurunan yang signifikan untuk pendapatan ikan laut, akan tetapi untuk nilai produksinya lebih rendah dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Karena penurunan jumlah perizinan untuk kapal cantrang mencari ikan di laut yang menghasilkan produksi perikanan yang ada di Kabupaten Pati sebagian besar berada di Kecamatan Juwana yang memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di Desa Bajumulyo mengalami penurunan sampai 30% di setiap tahunnya. Hal tersebut juga berdampak pada pemilik kapal dan para ABK yang bekerja di kapal cantrang mengalami kerugian besar dan angka pengangguran semakin bertambah selain hal tersebut menurut data di atas produksi ikan paling rendah di tahun 2020, karena pada tahun tersebut maraknya virus Covid-19 yang menyebabkan sebagian besar pemilik dan ABK tidak dapat melaut dan perizinan dari pihak pemerintah sangat sulit didapatkan. Sehingga banyak kapal yang tidak dapat beroperasi dan pada akhirnya dibiarkan terbengkalai karena perizinan dan perubahan alat tangkap yang harus dilakukan oleh pemilik kapal.

Menurut data SPB PPP Bajumulyo tahun 2022 jumlah kapal yang berada di PPP Bajumulyo menurut keberangkatannya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Kapal Yang Berada Di PPP Bajomulyo Menurut Keberangkatan Tahun 2022

No	Alat tangkap	Total	
1	Kapal Dengan Alat Tangkap Purse Seine Pelagis Kecil (≤ 30 GT)	7	Kapal
2	Kapal Dengan Alat Tangkap Purse Seine Pelagis Kecil (>30 GT)	416	Kapal
3	Kapal Dengan Alat Tangkap Purse Seine Pelagis Besar (>30 GT)	18	Kapal
4	Kapal Dengan Alat Tangkap Jala Jatuh Berkapal (≤ 30 GT)	106	Kapal
5	Kapal Dengan Alat Tangkap Dengan Jaring Cumi (>30 GT)	4	Kapal
6	Kapal Dengan Alat Tangkap Rawai Dasar(>30 GT)	35	Kapal
7	Kapal Dengan Alat Tangkap Rawai Dasar(≤ 30 GT)	22	Kapal
8	Kapal Dengan Alat Tangkap Pengangkut (>30 GT)	131	Kapal
9	Kapal Dengan Alat Tangkap Jaring Ingsang Hanyut (>30 GT)	2	Kapal
10	Kapal Dengan Alat Tangkap Jaring Ingsang Hanyut (≤ 30 GT)	1	Kapal
11	Kapal Dengan Alat Tangkap Jaring Tarik Berkantong (>30 GT)	212	Kapal
12	Kapal Dengan Alat Tangkap Jaring Tarik Berkantong (≤ 30 GT)	27	Kapal
	Jumlah Kapal	981	Kapal

Sumber: SPB PPP Bajomulyo 2022

Dengan banyaknya unit kapal juga akan terbanding lurus dengan banyaknya nelayan terutama Anak Buah Kapal (ABK) yang mencari pekerjaan di tempat tersebut. Banyaknya ABK yang dibutuhkan menjadikan akan adanya ikatan-ikatan pola patron klien yang tumbuh dan internalisasi di kalangan nelayan dengan juragan atau pemilik kapal. Terbentuknya ikatan sosial antara patron dan klien di sektor tersebut menjadi dasar bagi rancangan kebijakan dan menentukan efektifitas implementasinya, menjadikan pola hubungan patron-klien sebagai proses yang krusial untuk dijalankan. Seperti adanya hubungan secara langsung antara ABK dan juragan pemilik kapal, bagaimana sistem pembagian hasil, dan masalah permodalan untuk ABK. Oleh dasar penjelasan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Dinamika Hubungan Patron Klien Antara Juragan Kapal Cantrang Dan Anak Buah Kapal Studi Kasus di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*”. Dimana dalam pola hubungan patron-klien tersebut tidak ada atau bahkan konsistensi tidak selalu sama dari satu pernyataan dengan pernyataan lain, dan disetiap tempat yang berbeda. Kemudian peneliti akan mengambil data di lokasi penelitian yaitu di TPI Desa Bajomulyo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjadinya hubungan patron-klien pada juragan kapal dengan anak buah kapal?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya hubungan patron klien antara juragan kapal dengan anak buah kapal (ABK)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya hubungan *patron klien* pada juragan kapal dengan anak buah kapal.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hubungan *patron klien* yang terjadi antara juragan kapal dengan anak buah kapal (ABK).

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini terdapat dua manfaat yang akan disampaikan penulis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diantaranya:

1. Secara teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mengimplementasikan pengembangan teori dan wawasan tentang kajian hubungan sosial yang ada di masyarakat terutama mengenai hubungan antara patron-klien dalam komunitas masyarakat nelayan.

2. Secara praktis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan dapat memberikan gambaran dan wawasan kepada pembaca untuk bahan referensi bagi para pembaca untuk pengembangan penelitian yang baru.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini untuk mendukung penulisan diperlukan kajian pustaka dari peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis mengklasifikasi tinjauan pustaka menjadi dua sub tema, yaitu:

1. Patron Klien Di Masyarakat Nelayan

Penelitian Taejerin (Taejerin, 2004) yang berjudul “ *Pola Hubungan Patron Klient Pada Masyarakat Nelayan “Pukat Cincin Mini” Di Bandar Lampung*”, hasil studi ini penulis mengemukakan mengenai hubungan *patron-klient* antara pengambek, juragan dan pendega dalam hubungan penangkapan ikan menggunakan alat pancing pukat cincin mini di Bandar Lampung. Penelitian ini melihat bagaimana Juragan atau *Pengambek* dalam pola hubungan patron klien memiliki tanggungan untuk memberikan hadiah kepada juragan dan pendega yang bekerja, selain itu juga pemeliharaan kapal dan peralatan penangkapan ikan di bebaskan kepada juragan yang dihitung sebagai hutang dari *Pengambek* yang akan dikembalikan jika sudah mendapat hasil tangkap ikan. Penelitian ini untuk hubungan *Pengambek* dan juragan hanya sebatas dalam pekerjaan atau urusan penjualan ikan saja, sebagai akibat dari hutang juragan ke pengambek. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian dari penulis terdapat pada pola hubungan yang terjadi antara juragan dan ABK, dan juga masalah antara nahkoda dan ABK.

Penelitian Ilham Syahputra (Syahputra, 2018) yang berjudul “*Pola Hubungan Patron-Klien Nelayan Tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*”. Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk penelitian diskriptif. Peneliti membahas mengenai nelayan tradisional di Desa Kuala Lama, Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Nelayan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok nelayan *Toke* atau nelayan yang memiliki alat tangkap dan perahu sendiri dan yang kedua nelayan tidak memiliki fasilitas menangkap ikan dan perahu. Dalam pembagian hasil antara *Toke* dan nelayan tertulis jika 75% untuk nelayan dan 25% untuk *Toke*. Pembagian tersebut juga berdasarkan penjualan di *Toke* tersebut secara langsung dan nelayan tidak diperbolehkan untuk menjual hasil tangkapan ikannya kepada orang lain. Dapat dilihat jika hubungan patron-klien yang terjadi hanya sebatas antara *Toke* sebagai pemilik dan nelayan sebagai pekerja yang hanya bekerja dan mendapatkan hasil yang sudah ditentukan oleh *Toke* tersebut.

Penelitian Fatkhur Rokmah dan Pambudi Handoyo (Rokmah, 2015) yang berjudul “*Hubungan Patron Klien Antara Pemilik dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pegesangan-Surabaya*”, hasil studi ini membahas mengenai penarik perahu tambang dan pemilik terdapat model hubungan patron-klien terjalin kekerabatan di luar dari pekerjaan yang dilakukan, karena saling membutuhkan dan saling memberi timbal balik yang baik antara keduanya. Selain itu dijelaskan bahwa sangat terlihat jika pola hubungan yang terjalin bukan sekedar formalitas dalam berbagai aspek terutama dalam keselamatan bagi jaminan sosial, perbekalan, dan perahu tambang. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan landasan Teori Pertukaran dimana fokus penelitian tersebut mengenai pola penukaran yang terjadi antara penarik perahu tambang dan pemilik tambang .

Jurnal Sufirudin (Sufirudin, 2016) yang berjudul “*Hubungan Patron Klient Diantara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Manginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara*”. Hasil studi

ini membahas mengenai dinamika yang ada antara nahkoda dan nelayan di desa Kangkunawe di dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan dan ketergantungan diantara keduanya. Penulis mengelompokkan penelitian tersebut menjadi tiga bagian yang diantaranya berdasarkan nelayan kelas atas, nelayan menengah, dan nelayan bawah, yang mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi di masyarakat nelayan tersebut.

Jurnal Muhammad Firzan (Firzan, 2017) yang berjudul “ *Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang*”. Hasil studi ini menguraikan interaksi patron-klien yang terjadi di Desa Nelayan Tanjung Limau yang membentuk vertikal dimana antara atasan dan bawahan. Dimana punggawa (pemilik) mengambil hasil bagian yang besar sebagai pemilik modal yang mengakibatkan si buruh nelayan hanya mendapat bagian yang tidak sebanding dengan pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian di atas mengenai patron klien yang terjadi sangat beragam dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dimana dalam interaksi sosial dengan lebih dari dua orang menimbulkan relasi yang baru yaitu akan terjadi hubungan baik secara personal maupun kelompok. Hubungan sosial tersebut terjadi pula diantara Patron dan Klien yang merupakan pemilik dan pekerja yang saling berketerkaitan.

2. Faktor Terjadinya Patron Klien Di Masyarakat Nelayan

Penelitian Sulkarnain (Sulkarnain, 2018) yang berjudul “ *Patron-Klien dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan Di Desa Tamasaju Kecamatan Gelesong utara Kabupaten Takalar)*”. Pembahasan dari peneliti mengemukakan bahwa adanya ketimpangan sosial yang terjadi antara *punggawa* atau pemilik modal dengan *sawi* atau anak buah kapal. *Sawi* yang sangat bergantung pada punggawa mengenai semua perlengkapan permodalan, keperluan pribadi dan kebutuhan keluarga. Sehingga terlihat sekali ketimpangan sosial yang terjadi antara *Punggawa* dan *Sawi*. Selain itu penulis juga mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan yang erat antara *Punggawa* dan

Sawi yaitu dimulai dari kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak yang memperkuat hubungan semakin dekat dan terjalinnya hubungan kekeluargaan, kejujuran dan keterbukaan yang diterapkan dalam segala hal, ketiga adanya jasa dari sawi, dan yang keempat adanya bantuan dari penggawa terhadap sawi.

Artikel jurnal Elen Suryanegara dan Hikmah (Suryanegara & Hikmah, 2012) yang berjudul "*Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*", hasil studi ini menjelaskan bahwa alur pertukaran ekonomi yang bertindak sebagai Patron yaitu pemilik tambak dan *Klien* yaitu yang menyewa (Pembudidaya). Dijelaskan pula jika hubungan *Patron Klien* yang terjadi karena rasa hutang budi dari pembudidaya ke pemilik tambak yang menyebabkan ketergantungan. Selain itu dalam penjelasannya tidak ada organisasi resmi yang dapat berfungsi sebagai "patron" untuk memastikan persyaratan mereka ada sehingga harga hasil budidaya penyewa akan dihargai rendah atau sesuka dari pemilik tambak .

Jurnal Akbar Suleman, Maria Heny Pratiknjo, dan Nasrun Sandiah (Suleman, 2019) yang berjudul "*Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Miatara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*". Hasil studi ini mengkaji kemiskinan perekonomian di masyarakat pesisir secara struktural dan dikaitkan dengan patron klien yang terjadi di masyarakat. Dijelaskan bahwa kegiatan ekonomi dapat didorong oleh patron-klien karena mereka memasok lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat nelayan dan dimana pembagian hasilnya sudah dibagi sesuai dengan kesepakatan antara mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas peneliti memiliki temuan penelitian yang sempurna dan berbeda yang terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu membahas mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya Pola Hubungan antar pemilik atau Patron dan pekerja atau Klien, yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang

dialakukan peneliti ialah faktor Penghambat dan Pendukung yang terjadi antara Juragan dengan ABK.

F. Kerangka Teori

Pada bab kerangka teoritis peneliti akan berpijak pada teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang akan menjadi acuan dalam menganalisis data dalam penelitian;

1. Teori Jamees C Scott

a. Hubungan patron klien

Hubungan Patron-Klient tidak dapat dipisahkan dalam komunitas nelayan karena struktur sosial dalam masyarakatnya bercitrakan dengan hubungan Patronase (Patron klien). Menurut Samuel P. Huntington (1984:154) hubungan Patron klien didasarkan pada pertukaran keuntungan timbal balik tetapi tidak seimbang dan terikat secara individual (Tiyas Tinov, 2011). Klient menghargai keamanan, dukungan finansial, dan refleksi status yang diberikan oleh patron, dan mereka sangat ingin bertindak atas nama mereka saat berkomunikasi dengan perwakilan Pemerintah. Klien akan membalas jasa dari Patron dengan loyalitas dan sikap hormat, tenaga, hadiah-hadiah kecil, dan sebagainya yang dapat dilakukan sebagai balas budi kepada pemilik.

Selain itu tentang Patron Klient, Legg (1983) Dalam Najib (1999) oleh (Satria, 2015), mengeluarkan proses untuk hubungan patron klien yang umumnya terkait :

1. Hubungan antara Pelaku yang menguasai sumber daya tidak memiliki hubungan yg sama.
2. Hubungan khusus yang merupakan hubungan intim dan mengandung keakraban.
3. Hubungan yang didasarkan dengan prinsip yang menguntungkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan teknik (*field research*) dengan metode kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah studi ilmiah untuk mengeksplorasi dan memberi pemahaman dari suatu makna dalam proses komunikasi dan interaksi oleh sejumlah individu maupun kelompok dari konsekuensi dari hubungan sosial. Penelitian kualitatif sering dipergunakan oleh peneliti karena memiliki pertimbangan yang sangat signifikan di antaranya, pertama untuk menyesuaikan metode ini sangat mudah bagi peneliti ketika dihadapkan dengan kebenaran jamak. yang kedua, metode kualitatif menyajikan hakikat interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Yang ketiga, metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan diri dan peka terhadap pengaruh pola – pola nilai yang ada di lapangan (Moleong, 2007).

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif. yakni dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menunjang penelitian. dengan menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bersifat menggambarkan dan menguraikan suatu hal dengan apa adanya.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dapat dianggap berarti segalanya sumber informasi yang diperoleh peneliti untuk melengkapi penelitian diantaranya:

a. Data primer

Data primer merupakan sebuah pengumpulan informasi secara langsung dari subyek penelitian atau informan yang diambil langsung dari sumber aslinya ataupun perantara oleh peneliti dengan melalui wawancara, obesrvasi atau pengamatan pada saat peneliti turun

lapangan (Sarwono, 2006). Dengan orang yang diwawancarai disebut dengan informan dimana informan tersebut sesuai dengan topik penelitian yang dimanfaatkan untuk menggali informasi yang jelas dan mendalam mengenai topik penelitian dari peneliti.

b. Data sekunder

Data diambil dari sumber sekunder berbagai sumber diantara kajian-kajian pustaka terdahulu, buku, dokumen-dokumen instansi terkait. Untuk memperkuat data primer atau sumber pertama yang diperoleh.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam melakukan Penelitian perlu adanya pengumpulan data-data yang dibutuhkan di antaranya:

a. Wawancara Mendalam (*In-dept interview*)

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk menggali informasi mendalam secara langsung dengan informan yang merupakan sumber dasar dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pertanyaan yang bersifat "open-ended" mengarah pada pengetahuan mendalam dan tidak dilakukan secara formal, penggunaan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai penggalian informasi (Sutopo, 2002). Wawancara ini dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik tidak berstruktur secara berulang kali dan tidak selalu urut supaya peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Teknik yang dimanfaatkan untuk penelitian ini yaitu teknik *Snowball* adalah teknik melalui penjaga pintu (*Gate Keeper*) atau orang yang dijumpai pertama kali. Dimana orang yang pertama kali ini menunjuk orang atau informan lain dan seterusnya untuk mengumpulkan data sampai pada titik paling jenuh (Ratna, 2010). Kepala seksi operasional PPP Bajomulyo merupakan sumber

informasi pertama dalam penelitian ini yang nantinya menunjuk informan yang ditentukan yaitu sembilan informan.

Kriteria dan jumlah informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berjumlah sembilan orang yang terdiri dari tiga dari juragan murni dan juragan rangkap berusia di atas tiga puluh tahun dan berprofesi lebih dari lima tahun sebagai juragan, yang kedua ABK yang berjumlah enam informan berusia di atas dua puluh tahun dan bekerja di kapal sebagai ABK lebih dari lima tahun, dan informan pendukung di antaranya Kepala Desa Bajomulyo .

Berikut ini daftar nama-nama informan dalam penelitian:

Tabel 1.3 Daftar Nama Informan

No	Nama	P/L	Umur	Keterangan
1	Pak Sugiyono	L	52	ABK
2	Pak Ahmad	L	35	ABK
3	Pak Vendi	L	34	ABK
4	Pak Maul	L	28	ABK
5	Pak Nolik	L	45	Juragan Kapal
6	Pak Supri	L	48	Juragan Kapal
7	Pak Agus	L	48	Juragan Kapal
8	Pak Harto	L	67	Juragan Kapal
9	Pak Juhari	L	37	Nahkoda
10	Pak Munir	L	45	Nahkoda
11	Indro	L	38	Nahkoda

b. Observasi

Observasi merupakan cara untuk memperoleh data informasi baik secara formal maupun tidak yang dapat disesuaikan dengan kondisi informan dan tempat penelitian. Peneliti dapat mengamati bahkan ikut serta di dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh informan. Untuk kegiatan observasi peneliti akan melakukan di

Pelelangan Ikan Bajomulyo untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan selengkap-lengkapunya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data dari lokasi penelitian yang berupa foto-foto, dokumen-dokumen, arsip pribadi, dan sebagainya yang dapat mendukung penyelesaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain hal itu dokumentasi sangat diperlukan untuk mengetahui jika peneliti benar-benar mengadakan penelitian di lokasi tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data induktif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini menganalisis data yang berasal dari data kualitatif, yang kemudian diterangkan secara verbal. Datanya tidak berupa angka-angka, sedangkan data kualitatif bisa saja berupa angka (Kasirman, 2010). Metode ini digunakan dengan menggunakan metode literatur terkait penelitian atau menyimpang dari unsur-unsur tertentu untuk mencapai temuan yang lebih umum. Penggunaan penelitian induktif akan menggambarkan dan menguraikan permasalahan sosial berdasarkan fakta di lapangan yang dianalisis dan disatukan dengan teori yang relevan. Penggunaan analisis induktif bertujuan untuk lebih menggambarkan mengenai hubungan patron klien antara juragan dan ABK di masyarakat nelayan Bajomulyo.

Analisis data ialah suatu proses pencarian data sesuai dengan narasumber, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang digunakan untuk mempelajari lebih lanjut penelitian sesuai dengan data-data yang penting untuk siap disajikan dalam tulisan (Gunawan, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis yang terdiri dari:

- a. Reduksi data, ialah suatu proses pemilihan dan mereduksi hasil yang diperoleh dari lapangan ke bentuk dasar. Dimana dari data yang diperoleh peneliti di Desa Bajomulyo yang merupakan

lokasi untuk penelitian yang merupakan pusat dari pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Pati yang selanjutnya akan disederhanakan sesuai dengan penelitian yang telah peneliti laksanakan.

- b. Keabsahan Data (*Triangulasi*), pengecekan keabsahan data dengan bantuan data wawancara dan temuan penelitian. Keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan meminta data yang valid kepada pihak terkait yaitu di kantor TPI Bajomulyo untuk mendapatkan data yang valid dan dengan cara wawancara secara langsung kepada pihak yang bersangkutan di antaranya dengan Juragan dan ABK yang bekerja di kapal Bajomulyo.
- c. Menarik Kesimpulan, penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari teknik analisa data yang diperoleh peneliti dari observasi dan wawancara di lapangan untuk penyusunan penelitian. Penarikan kesimpulan oleh peneliti akan dilakukan setelah peneliti mendapat semua data yang diperlukan untuk pengembangan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penetapan tujuan penelitian, beberapa bab akan disertakan dalam bab ini di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN. Bab pendahuluan akan memaparkan mengenai alasan yang menjadi latar belakang penelitian, selanjutnya akan dirumuskan dalam pernyataan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, selanjutnya Tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

- BAB II HUBUNGAN JURAGAN DAN ABK PERSPEKTIF PATRON KLIEN JAMES C. SCOTT.** Pada bab ini berisikan definisi konseptual dan implementasi teori James Scott untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Bab ini akan menguraikan mengenai definisi konseptual patron klien masyarakat nelayan cantrang desa Bajomulyo yang akan dihubungkan dengan perspektif Islam.
- BAB III GAMBARAN UMUM DESA BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA, KABUPATEN PATI.** Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran umum Kecamatan Juwana khususnya Desa Bajomulyo yang menjadi lokasi penelitian. Kondisi geografis dan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi demografis, dan kondisi topografis kecamatan Juwana serta sejarah desa Bajomulyo yang meliputi struktur pemerintahan dan TPI Bajomulyo sebagai lokasi penelitian.
- BAB IV TERBENTUKNYA HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT NELAYAN DESA BAJOMULYO.** Bab ini akan menjelaskan secara mendetail mengenai isi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana terbentuknya hubungan patron klien antara juragan dan ABK di Desa Bajomulyo mengenai proses menjadi ABK, sistem kerja, dan pembagian upah yang dilakukan oleh juragan dan ABK.
- BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN ANAK BUAH KAPAL (ABK).** Bab ini akan menjelaskan secara detail mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi

penghambat dan pendukung dalam proses hubungan patron klien antara juragan dan ABK.

BAB VI PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan oleh peneliti dan saran yang sesuai dengan fakta-fakta yang didapat peneliti di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
HUBUNGAN JURAGAN DAN ABK PERSPEKTIF PATRON KLIEN
JAMESS C. SCOTT

A. Definisi Konseptual

1. Dinamika

Kata Dinamika berasal dari kata Yunani *dynamics* yang bermakna kekuatan atau *force* yang berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interpedensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan (Rusdi, 2020). Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerak dari dalam, tenaga menggerakkan, ataupun semangat.

Menurut Putri Yulia (2010) dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya. Sedangkan menurut (Marhan, 2005). Dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah.

Tingkah laku seseorang secara langsung dapat mempengaruhi orang lain secara timbal balik. Munir (2001: 16) berpendapat bahwa dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu unsur dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka unsur yang lain juga akan mengalami perubahan (Munir, 2001).

Dinamika dapat disimpulkan sebagai proses yang dapat mempengaruhi orang lain yang saling berhubungan dalam satu waktu. Hubungan ini dapat menimbulkan kesepakatan maupun konflik. Tetapi dengan adanya konflik, masyarakat akan mencoba melakukan perubahan-perubahan. Pada dasarnya perubahan yang dilakukan bertujuan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam mempertahankan hidup dan persatuan di antara masyarakat serta mengupayakan peningkatan sumberdaya yang mereka miliki. Interaksi yang terjadi

antara anggota kelompok satu dengan anggota lain terjadi di kalangan nelayan yakni antara juragan dan ABK sebagai pemilik modal dan sebagai bawahan atau pekerja yang memerlukan pekerjaan.

2. Patron

Dalam KBBI Patron yang artinya suri (teladan), sedangkan secara etimologis artinya seseorang yang memiliki kekuasaan otoritas, kekuasaan, dan pengaruh. Menurut Scott perlindungan ialah orang dari posisi sosial yang lebih tinggi yang menjaga dan digunakan untuk membela seseorang dari status sosial yang lebih rendah (Scott, 1983).

Patron dalam mencari ABK atau kliennya akan menjalin hubungan secara pribadi baik itu langsung dengan orang pribadinya atau orang kepercayaan yang menjadi perantara untuk patron mendapatkan kliennya. Hubungan secara pribadi ataupun warisan dari orang tua keluarganya. Tidak menutup kemungkinan jika patron akan menjadi klien dari patron yang kedudukannya lebih tinggi.

Dapat disimpulkan jika patron merupakan bapak bagi para pekerjanya yang akan memberikan jaminan dalam pekerjaan, perlindungan kerja, dan modal yang sangat dibutuhkan oleh para pekerja.

3. Klien

Klien menurut Scott (1983) seorang bawahan atau orang yang diperintah dan disuruh. Klien menyumbangkan bantuan, dan tenaga baik dalam bentuk tenaga kerja manual maupun keahlian seperti ABK (nelayan) (Gaffar, 1991). Klien dalam masyarakat nelayan sangat dibutuhkan oleh patron (juragan) untuk menjalankan pekerjaannya.

Klien dibutuhkan untuk pekerjaan untuk menjalankan kegiatannya seperti menjalankan kapal, menarik ikan, dan sebagainya yang menggunakan tenaga. Tidak selamanya klien akan menjadi bawahan suatu waktu klien akan berperan sebagai perantara dimana yang aslinya perannya lebih tinggi dari patron.

4. Nelayan

Pengertian nelayan dapat diartikan sebagai orang yang mata pencahariannya menangkap ikan, penangkap ikan di laut (Retnowati, 2011). Dalam (Mulyadi, 2007) nelayan menurut Imron (2003) adalah populasi yang

kelangsungan hidupnya sebagian besar bergantung pada sumber daya laut, baik melalui penangkapan ikan langsung maupun pertanian. Masyarakat nelayan yang umumnya bertempat tinggal di area pesisir atau dekat pantai tempat pekerjaannya. Dalam pekerjaannya nelayan memiliki ciri dan struktur yang khas yang ada di masyarakat.

Menurut (Wahyuningsih, 1977) masyarakat nelayan diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan modal menjadi tiga bagian:

- a. Nelayan Juragan, adalah nelayan yang memiliki perahu dan penangkap ikan yang mempekerjakan pekerja atau ABK untuk membantu menangkap ikan di laut. Nelayan juragan juga dibedakan lagi menjadi tiga bagian yaitu nelayan juragan laut yang ikut serta melaut, juragan nelayan darat yang mengendalikan usaha darat, dan juragan modal yang biasa disebut toke atau cukong memiliki perahu, alat tangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli.
- b. Nelayan Pekerja, adalah nelayan yang bekerja pada nahkoda untuk membantu menjalankan operasi penangkapan ikan di laut meskipun tidak memiliki alat produksi atau modal. Nelayan ini juga dikenal sebagai nelayan pembudidaya atau sawi (awak kapal nelayan). Hubungan kerja yang terjalin merupakan hubungan kerja tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak dahulu kala. Dalam hal ini juragan memiliki kewajiban dalam penyediaan bahan makanan selama berlayar serta makanan untuk keluarga yang ditinggalkan saat berlayar, serta bahan bakar untuk melaut. Untuk bagi hasil dari selama melaut dihitung berdasarkan peraturan tertentu yang sudah disepakati dan berbeda tergantung pemiliknya.
- c. Nelayan pemilik, adalah nelayan sederhana yang hanya mempunyai perahu sederhana dan alat tangkap yang dasar, sering disebut dengan nelayan perseorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak mempunyai lahan untuk digarap pada musim paceklik karena hanya dapat mencari ikan dipinggir-pinggir laut.

5. Nelayan Cantrang

Cantrang ialah alat tangkap ikan yang menyerupai kantong besar yang semakin mengerucut yang dioperasikan di dasar perairan dengan target *catch* (menangkap) ikan demersal yang berada di dasar laut (Hakim, 2016). Cantrang merupakan modifikasi alat tangkap jenis trawl yang telah dimodifikasi atas pemberlakuan Keppres No.39 tahun 1980 mengenai penghapusan alat tangkap Trawl di seluruh perairan Indonesia.

Alat tangkap cantrang terdiri dari beberapa bagian-bagian yang diantaranya mulut, sayap, badan dan kantong. Di bagian mulut terdiri dari bibir jaring yang atas dan di bawahnya memiliki ukuran yang berbeda akan tetapi memiliki kedudukan yang sama dalam penggunaannya. Badan merupakan bagian alat yang besar dari jaring yang terletak antara kantong dan sayap. Sayap merupakan sambungan dan perpanjangan antara badan sampai tali selembur yang berfungsi sebagai penghalau ikan untuk masuk dan akhirnya ikan yang terjaring akan terkumpul di bagian kantong (Sudirman, 2008). Target dari alat tangkap cantrang ialah ikan demersal atau ikan yang berada di dasar perairan tidak jarang ikan yang berada di bagian atas juga ikut tertangkap sehingga dapat menghasilkan banyak tangkapan.

Alat tangkap cantrang banyak dipergunakan di daerah pesisir kecil dan masih bersekala tradisonal, tidak terkecuali di Desa Bajomulyo yang merupakan salah satu tempat pelelangan ikan yang berada di kabupaten Pati. Ukuran kapal cantrang di bajomulyo diantara kurang dari 30 GT dimana sudah ditetapkan dalam Permen KP No 2 tahun 2015 yang isinya mengenai larangan penangkapan ikan pukat hela (*trawl*) dan pukat tarik (*Seine Nets*) di wilayah Republik Indonesia. Jumlah kapal cantrang di Juwana sebulum adanya peraturan tersebut sebnayak 279 dan setelah peraturan Permen KP disahkan menjadi 98 unit yang sudah dialihkan dari kapal cantrang ke kapal dengan alat tangkap yang aman dan sesuai standar (Setiawan, 2019).

6. Parton Klien Dalam Perspektif Islam

Hubungan patron klien oleh James C Scott memenuhi kaidah hubungan patron klien yang terjadi antara juragan dan ABK dalam hubungan kerja (*industrial relationship*). Hubungan patron klien ialah pertukaran hubungan antara kedua peran

yang dapat dinyatakan sebagai ikatan khusus dari sebuah ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan dengan seseorang dengan status perekonomian yang dianggap rendah (klien) (Ulfa, 2016). Seperti yang telah diterangkan dalam ayat Al-Qur'an yang membahas dan membahas dan memiliki keterkaitan mengenai hubungan sosial patron klien , (QS. *Al-Hujurat:13*)

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. *Al-Hujurat:13*)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa hubungan antar manusia sangat diperlukan untuk memperoleh suatu kemaslahatan. Hubungan antara juragan dan ABK dalam konteks saling berkaitan dimana seorang juragan yang memiliki modal dan jaminan keamanan bagi bawahannya juga harus saling memiliki hubungan yang baik antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan supaya tidak adanya ketimpangan sosial.

7. Teori Patron-Klien James Scott

1. Asumsi dasar teori

Hubungan sosial yang kuat adalah tipikal komunitas nelayan yang terjalin atau dapat disebut patron klient. Kuatnya ikatan patron dan klien merupakan konsekuensi dari kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh James C Scott (Scott, 1983). yang menyebutkan Patron klien merupakan salah satu bentuk pertukaran hubungan antara pihak satu dengan pihak

lainnya, maksud dari kalimat tersebut ialah bentuk ikatan hubungan dari dua orang yang melibatkan suatu hubungan instrumental. Dimana peran Patron (pemilik kapal) memiliki tingkat ekonomi yang tinggi dan memiliki pengaruh penting dalam perekonomian masyarakat dan pekerja di lingkungannya. sedangkan klien (buruh ABK) yang memerlukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga ABK akan menjalin hubungan kerja dengan jurangan.

Menurut Scott (1972) Hubungan Patron Klien ialah:

..a special case of dyadic two person ties involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socio economic satus(patron) uses his own influence and resources to provide protection as benefit for both, for Of person,of a lower status (client) for his part recilprocates by offering general support and assistance,including personal services, to their patron.. (Scott, 1972).

Dalam penjelasannya diamana kasus khusus diadik (dua orang) ikatan yang melibatkan lebih besar persahabatan instrumental dimana invidu memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi (Patron) dengan kepemilikan pengaruh dan memiliki sumber daya yang disediakan untuk perlindungan bagi bawahnya untuk melindungi (Klien) agar mereka membalas jasanya dengan menawarkan dukungan dan bantuan secara pribadi agar merasa terlindungi.

Hubungan patron klien banyak terjadi di kalangan nelayan dimana pekerja (ABK) memerlukan pekerjaan dan juragan memerlukan pekerja untuk menjalankan dan mengoprasionalkan kapal sehingga terbentuknya hubungan patron klien baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ungkapan istilah Patron klien dalam bahasa Spanyol secara estimologis memiliki arti seseorang yang memiliki kekuasaan (*Power*), status, pengaruh, dan wewenang. Sedangkan klien artinya orang yang mengikuti perintah atau bawahan. Dimana Patron-Klien memiliki pola hubungan dari dua aliansi (dua kelompok) individu atau kelompok yang tidak seimbang, baik dalam segi kekuasaan status, maupun penghasilan yang menempatkan klien dalam posisi yang rendah, dan patron berada jauh di atas (Usman, 2004).

Ketidakseimbangan inilah yang menimbulkan *problem* yang sering terjadi di kalangan masyarakat tanpa terkecuali masyarakat nelayan lokal di Desa

Bajomulyo yang merupakan sebagian masyarakatnya sebagai nelayan (ABK) yang menggantungkan kehidupannya kepada juragan (Patron) sebagai pemilik modal.

2. Unsur-Unsur Patron Klien

Scott (1972) mengatakan bahwa hubungan patron-klien terbentuk akibat adanya beberapa unsur, yaitu:

a. Ketidaksetaraan sosial

Menurut Weber (1978), ketidaksetaraan sosial muncul dari stratifikasi struktur sosial, yang disebabkan oleh sejumlah faktor rumit seperti kesenjangan bakat, kesenjangan ekonomi, dan alokasi kekuasaan antara status dan otoritas politik. Karena patron dan klien saling bergantung satu sama lain, ketidaksetaraan sosial di antara keduanya justru melahirkan pola transaksi. Menurut Ahimsa (1996) dalam Suprihatin (2002), dalam hubungan patron-klien harus ada aturan yang memperbolehkan klien untuk melakukan penawaran; jika salah satu pihak tidak memberikan respons yang tepat, klien bebas mengakhiri hubungan kerja tanpa menghadapi konsekuensi.

Dalam penelitian, klien (ABK) diperlukan bagi patron (pemilik kapal) untuk berperan sebagai pelaksana bisnis yang dikelolanya. Klien dapat menciptakan bisnis menguntungkan yang sebagian besar patron miliki. Selain itu, patron menerima rasa hormat, otoritas, dan prestise dari berbagai sumber karena mendirikan usaha perkapalan. Namun, untuk mendapatkan berbagai fasilitas yang memungkinkan mereka melanjutkan karir sebagai nelayan, klien harus berhubungan dengan patron. Nelayan ini tidak perlu melakukan upaya tambahan untuk mencari pasar, mendapatkan pendanaan dari sponsor, mengontrol jadwal penanaman, atau melakukan tugas lain yang dilakukan oleh patron.

b. Adanya sifat tatap muka

Sifat tatap muka, yang membangun ikatan pribadi dan terkadang bahkan persahabatan, sering kali memperkuat hubungan antara patron dan klien. Selama evolusinya, patron berusaha untuk membangun lingkungan dan peristiwa yang memupuk ikatan yang lebih kuat dengan klien. Menurut Scott (1972), patron dan

klien mungkin merasa lebih terhubung secara emosional dan percaya sebagai hasil dari interaksi yang intim ini.

Dalam memilih mitra atau klien, patron tidak bertindak sembarangan. Klien dapat dipilih oleh patron yang pernah bekerja sama dengan mereka. Salah satu pendekatan yang digunakan klien adalah mengurangi beban kerja yang berkaitan dengan hubungan intim. Untuk memberikan rasa nyaman dan ketenangan kepada setiap orang yang terlibat, layanan yang diberikan secara timbal balik oleh patron, dan digunakan untuk berbagai alasan, termasuk jaminan sosial (Rohmah, P., & Pambudi, H., 2015).

Menurut penelitian ini, tingkat rasa saling percaya yang berkembang antara anak buah kapal (ABK) dan patron di komunitas nelayan mempunyai dampak yang signifikan baik terhadap interaksi sosial maupun kinerja mereka. Khususnya bagi patron yang aktif dalam operasional kapal dan berinteraksi langsung dengan ABK, agar dapat memupuk tali silaturahmi yang lebih erat dan meningkatkan tingkat kepercayaan yang diperoleh para ABK.

c. Adanya sifat fleksibilitas atau luwes

Kecenderungan masyarakat tidak suka terikat, menurut penelitian Nugraha dan Alamsyah (2019). Hal itu dibuktikan bahwa patron mendapatkan keuntungan dari fleksibilitas ini selain dari kliennya, karena mereka dapat memperoleh manfaat dari jadwal dan jam kerja klien yang fleksibel. Beberapa kali, patron disuruh oleh pendukungnya untuk mengerjakan tugas yang tidak berhubungan dengan perkapalan. Untuk mendapatkan keuntungan dari kemampuan beradaptasi satu sama lain dan untuk memperkuat hubungan mereka, patron dan klien melakukan hal itu.

Karakter luwes yang menyampaikan kehangatan yang ada dalam hubungan antara patron dan klien, seperti kekeluargaan atau keramahan. Salah satu faktor yang membantu seseorang mendapatkan pekerjaan atau mengakses sumber daya sosial dan keuangan adalah hubungan kekerabatan (Firdarani, 2022). Hubungan antara patron dan klien sangat penting untuk kelangsungan hidup; terlepas dari perubahan masyarakat, hal ini akan bertahan selama kedua

belah pihak memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada satu sama lain.

3. Implementasi Teoritis

Para sosiolog menggunakan istilah “teori patron-klien” untuk mencirikan interaksi antara dua pihak dengan status, tingkat otoritas, dan pendapatan yang berbeda-beda dimana pihak yang lebih tinggi (patron) membantu atau melindungi pihak yang lebih rendah (klien) (Firzan, 2017). Hipotesis ini diajukan oleh James Scott yang telah digunakan dalam sejumlah situasi, seperti pemilihan kepala daerah, modifikasi rencana suksesi kepemimpinan, dan interaksi antara pemilik usaha dan petani. Hubungan patron-klien seringkali bersifat timbal balik, informal, intim, tidak setara, dan menguntungkan kedua belah pihak. Ide ini diterapkan dalam sejumlah konteks kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang menetap dan mendiami wilayah pesisir, khususnya nelayan, menunjukkan ciri-ciri sosial yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tinggal di wilayah daratan. Wilayah pesisir tertentu yang relatif maju memiliki struktur komunitas yang beragam, etos kerja yang kuat, kohesi sosial yang kuat, kemampuan beradaptasi, dan sifat interaksi sosial yang mendalam. Nelayan tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu skala kecil dan skala besar (Bahtiar, J., 2020).

Nelayan kecil dapat menggunakan taktik memperkuat ikatan sosialnya dengan nelayan yang mempunyai akses memadai, seperti pemilik kapal atau juragan (patron). Hubungan antara patron dan klien didefinisikan sebagai berikut: patron memberikan pekerjaan, perlindungan, dan layanan lainnya kepada klien. Sebagai imbalannya, klien memberikan dukungan, loyalitas, dan layanan lain yang dibutuhkan klien. Dengan meningkatkan hubungan sosial diharapkan dapat mendongkrak perekonomian klien (Sinaga, H., 2015).

Masyarakat di komunitas pesisir lebih cenderung membentuk hubungan patron-klien, yang pada akhirnya mengarah pada berkembangnya ikatan yang kuat antara patron dan klien (Akbar, dkk., 2019). Adanya bahaya dan kesulitan yang melekat saat penangkapan ikan yang dilakukan, hubungan ini semakin erat, dan

yang terbaik bagi patron adalah menjaga hubungan mereka dengan klien tetap berjalan. Hubungan ini mewakili keamanan sosial ekonomi klien.

Hubungan antara patron dan klien tidak terbatas dan mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan hanya aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan. Bekerja sebagai nelayan memerlukan hubungan kerja dengan atasan, serta berbagai sistem kerja dan pengaturan pembagian keuntungan. Pengaruh kegiatan ekonomi di luar lapangan kerja membentuk interaksi keuangan antara juragan atau patron dan nelayan atau klien.

Bantuan yang diberikan patron kepada klien menunjukkan ikatan sosial ini. Patron mempunyai sumber daya dan uang untuk pergi memancing, serta mempunyai status yang lebih tinggi dalam struktur sosial nelayan. Hierarki sosial ini dijunjung tinggi hingga akhirnya menjelma menjadi status yang dikaitkan dengan patron. Karena status sosialnya, patron pada peringkat sosial ini bebas dalam menjalankan bisnis dan aktivitasnya sehari-hari (Akbar, dkk., 2019).

Dengan patuh dan melayani pemilik kapal, klien menegaskan kedudukan dan tempatnya dalam sistem sosial masyarakat nelayan. Perbedaan pangkat dan peran yang dimainkan oleh patron dan klien dalam aktivitas sehari-hari merupakan karakteristik sistem yang diterapkan dalam komunitas nelayan untuk melestarikan struktur sosialnya.

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN DESA BAJOMULYO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Kecamatan Juwana

1. Kondisi Geografis

Secara letak geografis Kecamatan Juwana merupakan salah satu dari 21 kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Pati berjarak 30 km dari pusat kabupaten Pati dan 87 km dari Ibukota provinsi Jawa Tengah. Terletak di bagian timur dari kabupaten Pati dan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Kecamatan Juwana Memiliki Wilayah 11.185 Hektar Yang Terbagi Atas 29 Desa, 35 Dukuh, 89 RW Dan 373 RT. Desa Tersebut Antara Lain, Desa Beringin, Desa Dukutalit, Desa Sejomulyo, Desa Ketip, Pekuwon, Desa Karang, Desa Karangrejo, Desa Bumirejo, Desa Kedungpancing, Desa Jepuro, Desa Tluwah, Desa Doropayung, Desa Mintomulyo, Desa Gadingrejo, Desa Margomulyo, Desa Langgenharjo, Desa Genengmulyo, Desa Agungmulyo, Desa Bakaran Wetan, Desa Bakaran Kulon, Desa Growong Lor, Desa Growong Kidul, Desa Kauman, Desa Pajeksan, Desa Kudukeras, Desa Kebonsawahan, Desa Bajomulyo, Desa Bendar, Dan Desa Trimulyo.

Gambar 1.1 Peta Kecamatan Juwana



Sumber: <https://petajuwana.com>, 2022

Adapun batasan wilayah Kecamatan Juwana sebagai berikut:

Tabel 1.4 Batas Kecamatan Juwana

Batas	Kecamatan	Jarak
Sebelah utara	Kecamatan Wedarijaksa	21 km
Sebelah timur	Kematan Batangan	10 km
Sebelah selatan	Kecamatan Jakenan	9 km
Sebelah barat	Kecamatan Pati	10 km

Sumber: Data Monografi Kecamatan Juwana.2022

Kecamatan Juwana merupakan dataran rendah dan merupakan daerah pesisir utara jawa. Yang memiliki luas wilayah sebesar 5.592,60 ha yang terbagi dalam lahan pertanian sebanyak 4. 443,18 ha dimana 1164,62 ha untuk lahan sawah dan 3278,56 lahan bukan sawah. Dimana lahan bukan sawah dipergunakan untuk budidaya ikan atau tambak, dan untuk lahan bukan pertanian sebanyak 1149,42 ha.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Juwana menurut data BPS tahun 2020 dalam angka 95. 748,00 jiwa yang terdiri dari 47. 955,00 orang laki-laki dan 47.978.00 orang perempuan. Pada tahun 2021 jumlah penduduk 96.748,00 jiwa yang terbagi atas 48.211,00 laki-laki dan 48.537,00 orang perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan antara tahun 2020 dan tahun 2021 antara penduduk laki-laki dan perempuan.

B. Profil Desa Bajomulyo

1. Gambaran umum dan geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Bajomulyo yang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Juwana kabupaten Pati. Desa Bajomulyo berada di sebelah tenggara pusat kota kecamatan yang letaknya di tepi aliran sungai Juwana. Memiliki luas 74.800 m², yang terbagi 16 RT dan 4 RW. Batas-batas wilayah desa Bajomulyo sebagai berikut

- a. batas sebelah utara : Bakaran wetan, Bendar dan laut jawa;
- b. batas sebelah timur: sungai silugonggo dan desa Bendar;
- c. batas sebelah selatan: desa Kudukeras; dan
- d. batas sebelah barat: desa Kebon Sawahan dan desa Growong Lor

Gambar 1.2 Denah desa Bajomulyo



Sumber: data monografi desa bajomulyo

Desa Bajomulyo merupakan desa dengan daratan rendah dengan ketinggian 2 mdpl dimana merupakan daerah dataran rendah. Desa Bajomulyo terletak di sebelah barat dan berbatasan langsung dengan sungai Juwana atau yang sering disebut sungai silugonggo yang dekat dan bermuara langsung ke laut jawa. Dengan demikian banyak kapal yang terdapat di di desa Bajomulyo, di antaranya kapal cantrang, kapal pure sine, kapal cumi, kapal holer, kapal penampung,

Dari data monografi tahun 2022 diketahui terdapat 812 buah sertifikat tanah hak milik. Pembagian penggunaan lahan terbagi di antaranya untuk area perkotaan seluas 0,2 ha, perkebunan 2,5 ha, tanah wakaf 0,1 ha, dan adapun juga digunakan untuk lahan pertanian di antaranya perkarangan seluas 58,4 ha, perladangan seluas 12,4 ha dan perkebunan milik negara 0,2 ha.

2. Keadaan Penduduk

Desa Bajomulyo merupakan salah satu dengan jumlah penduduk yang relatif banyak, jumlah penduduk yang tercatat dalam data monografi tahun 2022 berjumlah 5.382 jiwa yang terdiri dari 2726 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sisanya adalah perempuan berjumlah 2656 jiwa. Dijabarkan dengan lebih jelas dengan data penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin Tahun 2022

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	304	289	593
5-9	260	272	532
10-14	228	249	477
15-24	231	243	474
25-34	423	444	867
35-44	426	434	860
45-54	430	432	862
55-64	415	439	854
65+	129	138	267
Jumlah	2831	2934	5382

Sumber : Data Monografi Desa Bajomulyo Tahun 2022

Terdapat klasifikasi penduduk berdasarkan mata pencaharian yang di antaranya:

Tabel 1.6 Mata Pencaharian Warga Desa Bajomulyo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	12 orang
2	Pedagang	90 orang
3	Buruh Bangunan/Industri/Tambang	604 orang
4	Nelayan	395 orang
4	Sopir angkutan	1 orang
5	PNS	56 orang
6	TNI	7 orang
7	Polri	9 orang
8	Swasta	1345 orang
9	Wiraswasta	92 orang
10	Pensiunan	23 orang

Sumber: : Data Monografi Desa Bajomulyo, Tahun 2022

Selain itu jumlah penduduk desa Bajomulyo yang lokasinya dekat dengan pusat kota dan tempat perekonomian banyak juga terdapat tempat-tempat umum lain di antaranya pasar Juwana, industri-industri kuningan, dan pabrik-pabrik lainnya yang menjadikan diferensiasi lebih banyak. Dimana mata pencaharian penduduk di suatu tempat akan mengalami perubahan mengikuti dengan keadaan fisik dan sosial ekonominya, seperti pada perubahan alam, berkembangnya teknologi dan pengetahuan.

Untuk hal ini penduduk berdasarkan tingkat pendidikan juga dijelaskan secara detail sebagai berikut :

Tabel 1.7 Tingkat Pendidikan Penduduk Bajomulyo

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah Sebanyak	235 Orang
2	Tidak Tamat SD	249 Orang
3	. Tamat Sd / Sederajat	249 Orang
4	Tamat SLTP / Sederajat	675 Orang
5	Tamat Slta /Sederajat	468 Orang
6	Diploma	15 Orang
7	Sarjana (S1-S3)	19 Orang
8	Buta Huruf	32 Orang.

Sumber: Data monografi desa Bajomulyo, 2022

Dalam mobilitas mutasi penduduk Desa Bajomulyo tahun 2022 dijelaskan sebagai berikut jumlah kelahiran anak laki-laki sebanyak 24 jiwa dan perempuan 19 jiwa. Data kematian berjumlah 27 orang di antaranya 11 orang untuk laki-laki dan 16 orang untuk perempuan. Mobilitas kedatangan pada tahun 2022 mengalami kenaikan di antaranya 27 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Untuk mobilitas perpindahan 24 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

3. Kondisi sosial ekonomi

perekonomian di desa Bajomulyo banyak di dominasi oleh sektor perikanan dengan adanya dukungan TPI yang berada di Desa bajomulyo yang menjadi pusat mobilitas ekonomi perikanan di Juwana. Sektor perikanan yang berkembang pesat yang memberikan efek kepada sektor lain seperti perdagangan dan sector non formal lainnya yang menjadikan peluang lapangan pekerjaan bagi warga sekitar khususnya warga desa Bajomulyo. Aktivitas yang terjadi di PPP Bajomulyo seperti pelelangan ikan, pengasinan ikan, warung atau kios, dan banyak yang lain di antaranya:

Tabel 1.8 Jumlah Sarana Ekonomi Desa Bajomulyo

No	Lembaga ekonomi	Jumlah
1	Koperasi Simpan Pinjam	2
2	KUD	1
3	Toko	7
4	Warung / Kios	15
5	Supermarket/Swalayan	2
6	Pengacara	1
7	Pembuatan SIM/STNK	1

Sumber: Data Monografi Desa Bajomulyo 2022

Dengan segala perekonomiannya desa Bajomulyo dapat memberikan retribusi kepada pemerintah daerah yang cukup besar. Dengan sarana perekonomian yang beragam dan ditambah dengan sektor perikanan yang ada di Desa Bajomulyo tidak diragukan lagi jika dikatakan sebagai desa yang maju.

C. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bajomulyo Dinas Kelautan Dan Perikanan

1. Gambaran Umum

Pelabuhan perikanan pantai Bajomulyo berada di desa Bajomulyo kecamatan Juwana, kabupaten Pati. Sesuai dengan rekomendasi penempatan wilayah kerja dan pengoperasian (WKOPP) pelabuhan perikanan pantai Bajomulyo No. 523.53/148 dari bupati Pati tanggal 20 januari 2014, mempunyai wilayah kerja seluas 6,36 ha yang terdiri dari:

- a. Wilayah kerja daratan seluas 3,53ha
- b. Wilayah kerja perairan seluas 2,03ha

Adapun wilayah pengoperasian PPP Bajomulyo seluas 407,00 ha yang meliputi:

1. Wilayah pengoperasian darat pada kawasan seluas 268,90 ha yang terbagi dalam 2 area yaitu :
 - a. Wilayah pemukiman nelayan Bajomulyo seluas 91,52 ha
 - b. Wilayah sebelah timur sungai pelabuhan seluas 177,46 ha
1. Wilayah pengoperasian perairan seluas 138,02 ha yang terletak disepanjang alur pelayaran (Sungai Juwana) dari posisi terakhir tambat sampai dengan muara sungai.

PPP Bajomulyo berjarak 90 km dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah, 14 km dari ibu kota Kabupaten Pati, 1 km dari Ibu Kota Kecamatan Juwana. pada tahun 2021 pemerintah kabupaten Pati melakukan pembangunan dermaga tambat pelabuhan dan jalan kawasan yang berlokasi di sisi sebelah utara Pulau Seprapat dengan luas area 10,04 ha lokasi baru tersebut di bertujuan agar pengoperasian perikanan di Desa Bajomulyo semakin maju.

2. Susunan organisasi

Adapun susunan struktur organisasi UPT sesuai dengan perturan Gubernur Jawa Tengah nomer 47 tahun 2018 sebagai berikut:

- a. Kepala Pelabuhan
- b. Sub bagian tata usaha
- c. Sub koordinator operasional lelabuhan dan kesyahbandaran
- d. Sub koordinator seksi tata kelola dan pelayanan usaha
- e. Kelompok jabatan fungsional

Gambar susunan organisasi UPT

3. Sumber daya manusia

PPP Bajomulyo dalam penyelenggaraan fungsi pelabuhan memiliki pegawai sejumlah 16 orang yang terdiri dari pejabat struktural sebanyak 4 orang, pelaksana PNS 4 orang, petugas teknik non ASN 5 orang, dan petugas kebersihan dan penjaga 3 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.9 Jumlah Pegawai

No	Pendidikan	ASN	Non ASN (kontrak)
1	S2	1	-
2	S1/ IV	5	5
3	D III	1	-
4	SMA	1	3
5	SMP	-	-
	Jumlah	8	8

Sumber: LAPTAH PPP Bajomulyo 2022

4. Sarana dan prasarana

Sarana Dan Prasarana yang terdapat di PPP Bajomulyo sebagai berikut:

Tabel 1.10 Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas Pelabuhan	TPI Juwana Unit 1	TPI Juwana Unit 2	Di luar kawasan
1	FASILITAS POKOK			
A	Dermaga	148 m	345 m	200 m
B	Turap		210 m	
C	Alur Pelayaran	Dalam:10m Lebar:80 m	Dalam:10m Lebar:80 m	
D	Jalan komplek dan drainase	Ada	Ada	Ada
E	Lahan	0,7349 Ha	2,96807 Ha	10,04 Ha
2	FASILITAS FUNGSIONAL			
A	Gedung TPI	1200 m	2.880 m	
B	Selter	222 m		
C	Gedung fillet	1200 m	2.880 m	
D	Instalpasi Listrik	20 KVA	23 KVA	
E	Genset	10 KVA		

	Instalasi air bersih	PDAM	PDAM	
G	Tower air	2 unit		
H	Kantor PPP	Ada		
I	Kantor TPI	Ada	Ada	
J	Kantor Polair Juwana		Ada	
K	Kantor Pos TNI AL			Ada
L	Kantor satwas PSDKP			Ada
M	Kantor Lembaga Keuangan		Ada	
N	Sound Sistem Pelelangan		1 unit	
O	SPDN		1 unit	4 unit
P	Cool Storage		2 unit	9 unit
Q	Gudang Basket	Ada	Ada	
R	Gedung Pengepakan		400 m	
S	Gedung Pasar Bangsal		400 m	
T	Galangan/Docking Kapal			6 unit
U	Pabrik Es			6 unit

Sumber: LAPTAH PPP Bajomulyo, 2022

Adanya Fasilitas penunjang lainnya yang terdapat di PPP Bajomulyo yang dibutuhkan seperti balai pertemuan nelayan, kamar mandi/WC, mushola, pondok boro nelayan, dan pos penjagaan yang merupakan fasilitas-fasilitas penunjang yang ada di PPP Bajomulyo.

BAB IV

TERBENTUKNYA HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT NELAYAN DESA BAJOMULYO

A. Terbentuknya Hubungan Patron Klien

Konsep patron klien jika ditelaah sudah terjadi sejak zaman romawi kuno. Ini terjadi di kalangan bangsawan yang memiliki orang di bawahnya atau orang yang status sosialnya berada di bawah yang menggantungkan hidup kepadanya. Contohnya pada masyarakat Madura yang terjadi pada masa kerajaan pribumi meliputi Bangkalan, Pamukasan, dan Sumenep yang baru berhenti pada akhir abad ke-19 dimana pada masa itu penguasa sebagai patron dan petani sebagai klien. Kedua kelas ini dihubungkan dengan sistem upeti yang sering disebut *parcaton*. Dimana pembayaran gaji dengan sawah untuk panembah (raja) sebagai pemilik lahan dapat memungut pajak untuk kepentingan pribadi maupun keberlangsungan organ negara dan abdi dalem. Sistem ini berlangsung secara turun temurun pada masa itu sampai sistem ini di hapuskan pada abad ke-19 M (Hefni, 2009). Tidak hanya di Madura sistem ini pada masa kerajaan Indonesia hampir memiliki sistem yang sama akan tetapi dengan penyebutan yang berbeda.

Zaman sekarang hubungan patron klien sebagai hak dan kewajiban turun temurun sudah sedikit bergeser, siapa saja dan dari kalangan apa saja dapat menjadi juragan atau ABK dimana saat mereka saling tehubung pada suatu pekerjaan maka terjadilah hubungan patron klien, seperti di Desa Bajomulyo di mana hubungan patron klien bukan lagi atas dasar turun temurun seperti yang diungkapkan oleh pak sugiyo:

“ keluarga saya mana ada mbak yang jadi nelayan, Cuma saya saja yang dari tiga bersaudara yang menjadi nelayan” (pak Sugiyo, umur 52 tahun, ABK, 1/6/2023)

“ngga ada mbak, saya saja ikut-ikut ajakan temen buat nglaut, lumayan ketimbang jadi pengangguran” (Ahmad, umur 35 tahun, sebagai ABK)

pernyataan yang dikemukakan oleh ABK kapal yang latar belakangnya bukan dari keluarga nelayan atau juragan yang diwariskan secara turun-temurun

yang diturunkan ke keluarga yang lain. Kebanyakan dari ABK adalah keluarga yang pekerjaannya di darat seperti petani, pedagang, buruh, dan sebagainya yang tidak terlibat di sektor perikanan. Selain itu dalam pernyataan diatas ABK hanya ikut teman atau relasinya untuk dapat ikut bekerja sebagai ABK di kapal tersebut agar memperoleh pekerjaan dibandingkan menjadi pengangguran. Kurangnya dan minimnya pekerjaan yang ada yang menyebabkan para ABK ikut bekerja di kapal sebagai nelayan pekerja. Seperti halnya pernyataan yang diutarakan oleh pak Nolik sebagai juragan kapal yang merupakan juragan dengan latar belakang bukan turun temurun:

“ tidak mbak keluarga besar saya malah jadi pengusaha kuningan sama batik, ngga ada yang jadi juragan kapal mba, ini saya saja ikut-ikutan rekan kerja buat invest di kapal malah jadi keterusan sampai sekarang” (Nolik, umur 45 tahun, sebagai juragan kapal)

Meskipun banyak nelayan atau juragan yang bukan berasal dari keluarga yang turun temurun, masih ada yang menjalankan sistem turun temurun tersebut dari anggota keluarga sebelumnya meskipun bukan sebagai pemilik langsung dari sebuah kapal, seperti penjelasan sebelumnya yang mengklasifikasikan juragan menjadi beberapa bagian diantaranya nelayan juragan darat. Dimana juragan darat hanya menyediakan modal yang diperlukan nelayan untuk melaut diantaranya kapal, bahan bakar, keperluan ABK, dan jaminan keamanan kerja. Juragan sebagai patron tidak memiliki kewajiban untuk ikut melaut dan menangkap ikan, ABK yang bertugas sebagai klien atau bawahan yang mencari ikan untuk dilelang di darat oleh juragannya. seperti yang diungkapkan oleh bapak Supri:

“ ada sih mbak om saya dulu beliau sebagai juragan kapal, tapi ya yang ngasih modal saja bukan pemilik langsung, ini saja saya diajak beliau juga” (Bapak Supri, umur 48 tahun, sebagai juragan)

Begitupun dengan juragan yang bukan dari keluarga yang turun temurun sebagai nelayan atau pemilik kapal. Mereka yang memiliki modal yang banyak dan dapat merekrut ABK untuk menjalankan kapalnya. Dengan perkembangan sektor perikanan yang terjadi saat ini yang dahulunya patron klien yang turun temurun akan digantikan dengan perekrutmen kerja secara informal yang dipakukan oleh

juragan atau nahkoda yang berstatus sosial tinggi untuk memberi pekerjaan dan perlindungan kepada ABK kapal yang status ekonominya rendah.

Hubungan kerja yang terjalin antara juragan dan ABK merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh kedua pihak untuk terbentuknya hubungan patron klien. Hubungan kerja ialah hubungan hukum yang dilakukan oleh minimal dua subjek hukum mengenai suatu pekerjaan (Wijayanti, 2009). Dimana subjek yang dimaksud ialah Juragan dan ABK yang saling membutuhkan dalam menjalankan pekerjaan di perkapalan. Juragan dapat memilih nelayan ABK sesuai dengan keinginannya dan sebaliknya ABK bebas memilih akan ikut atau bekerja kepada juragan yang dikehendaki.

1. Proses rekrutmen ABK

Rekrutmen dalam dunia pekerja merupakan hal yang penting, karena untuk menentukan berkelanjutan sebuah pekerjaan kedepannya. Rekrutmen merupakan proses awal manajemen sumber daya manusia (Mardiah, 2016). Dalam hubungannya dengan patron klien rekrutmen kerja telah mengalami perubahan dimana menjadi pintu masuk awal dari dimulainya hubungan itu. Dimana akan dijelaskan bagaimana rekrutmen ABK dan nahkoda yang terjadi.

Bekerja sebagai ABK atau nahkoda biasanya berasal dari orang lain yang bekerja sebagai ABK atau nahkoda juga. Juragan saat ingin memperkerjakan seorang nahkoda atau ABK akan mencari atau bertanya kepada nahkoda lain agar dipikirkan atau dicarikan yang memenuhi syarat untuk menjadi ABK atau nahkoda yang sesuai dengan kriteria yang dikehendaki oleh juragan, seperti yang diungkapkan oleh bapak agus ;

“kalau untuk nahkoda biasanya ya orangnya bos mba, yang dicari pengalamannya sudah lama dikapal atau bisa mengoperasikan kapal lama mba, dan udah punya surat-surat lengkap dari syahbandar” (Pak Agus, 48 tahun, sebagai juragan,).

Pengalaman bekerja merupakan salah satu syarat yang wajib ada di setiap pekerja. Pengalaman kerja menurut Foster ialah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik (Ilham, 2022).

Pengalaman kerja diperlukan untuk menunjukkan kepada atasan atau suatu perusahaan bahwa pekerja memiliki banyak pengalaman dalam suatu bidang keahliannya, seperti pada nahkoda dimana juragan akan mencari nahkoda yang memiliki banyak pengalaman dan ahli dalam mengemudikan kapal yang dimiliki oleh juragan. Apabila dalam satu juragan sudah memiliki nahkoda dan juragan akan menambah armada kapal juragan akan senantiasa bertanya lagi kepada nahkoda sebelumnya untuk mencarikan atau merekrutmen nahkoda lagi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh juragan.

“kan nahkoda yang lama pasti sudah berpengalaman ya mbak, ya saya tanya aja kedia untuk dicarikan orang lagi untuk mau ikut ngga di kapal ini, dan saya pasti juga ikut menseleksinya mbak” (Pak Harto, 67 tahun, sebagai juragan).

Nahkoda merupakan kunci dari proses rekrutmen untuk mencari nahkoda lain. Karena para nahkoda sendiri tahu bagaimana mencari nahkoda lainnya yang memiliki pengalaman dalam hal perkapalan, insting, dan jam berlayar yang tinggi yang sangat menentukan keberhasilan melaut, dan orang yang tepat untuk menilai ialah orang yang se profesi, dan untuk perekrutmen ABKnya sendiri dari hasil penelitian dan wawancara dilapangan peneliti menemukan bahwa untuk mencari ABK menjadi urusan dari nahkoda itu sendiri. Nahkoda akan menyampaikan kepada orang terdekanya atau saudara-saudara yang ingin bekerja sebagai ABK. Seperti yang dikatakan oleh pak Harto:

“kalau saya ya mba, saya pasrahin ke juru mudi atau nahkoda, wong biasanya juga teman-temannya pada taren sendiri untuk ikut bekerja dengan si nahkoda itu sendiri kalo saya tinggal terima beres dari juru mudi saya mba” (Pak Harto,67 tahun, sebagai Nahkoda).

Jika dilihat dari penjelasan di atas dalam hal ini menggunakan bantuan dari pihak ke tiga sebagai penghubung. Sebagaimana dengan sistem kerja *outsourcing*. Sistem kerja *outsourcing* ialah pengalih daya sebagian atau seluruh pekerjaan atau wewenang kepada pihak lain untuk mendukung pemakaian strategi jasa *outsourcing*, baik secara pribadi, perusahaan, devisi, maupun seluruh unit yang ada di dalam perusahaan. dalam hubungan kerja *outsourcing* terdapat pihak ketiga yang menjadi jembatan atau penghubung antara perusahaan dan pekerja (Triyono, 2011).

Penghubung dalam hal ini nahkoda sebagai pemborong atau penghubung dari juragan sebagai pemilik ke anak buah kapal (ABK) menyediakan tenaga kerja.

Praktek seperti ini sudah sering ditemukan pada kapal khususnya kapal cantrang di daerah Juwana. Juragan yang tidak merangkap sebagai nahkoda yang sering menggunakan sistem ini. Juragan menyerahkan tanggungjawabnya kepada nahkoda atau juru mudi agar mereka yang mencari tau menanggung semuanya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan pak Agus :

“ABK itu urusan mereka para juru mudinya mba, karena setiap juru mudi kan cocok-cocokan sama ABK, kalau saya yang milih atau yang masukan ya belum tentu cocok kan dan nyaman juga mereka, ya jadi saya menyerahkannya aja mba pada juru mudiku” (Bapak Agus, 39 tahun, juragan kapal Bajomulyo).

Dalam pencarian ABK diserahkan ke nahkoda merupakan salah satu tujuan yang baik untuk kedua belah pihak karena yang mengetahui dan menjalankan semua sistem yang ada di kapal ialah nahkoda, jadi nahkoda yang paham atau mengetahui karakteristik ABK yang paling cocok untuk masuk dalam awak kapal mereka. Akan tetapi peran juragan juga dibutuhkan dalam hal ini untuk memantau bagaimana berjalannya sistem tersebut. Biasanya juragan kapal hanya akan fokus kepada keuntungan dari hasil kapal, urusan administratif terkait dengan kelengkapan dokumen kapal, dan penyediaan modal bagi kapal. Sedangkan hubungan dengan perekrutan atau mencari awak kapal, pembagian kerja, pembagian hasil akan diserahkan sepenuhnya kepada nahkoda.

Setelah melakukan penelitian lebih jauh, peneliti menemukan pola perekrutmen yang ada di lokasi penelitian yang dilakukan oleh nahkoda kepada ABK, yaitu pihak kedua yaitu nahkoda mencari ABK dan pihak ketiga yaitu ABK akan mencari nahkoda atau sering di sebut “*Taren*”. Taren ialah nama lain dari menawarkan diri untuk ikut bekerja, taren sendiri biasanya dilakukan oleh para nahkoda kepada teman-temannya atau orang yang dikenal yang sedang mencari pekerjaan dan mau ikut bekerja sebagai awak kapal. Seperti yang diungkapkan oleh pak Vendi:

“Aku biasanya tari mba oleh temenku kalau ngga ya juru mudi yang udah deket banget sama aku mba, paling ya lewat chat di wa atau ngomong langsung langsung ketemu gitu” (Bapak Vendi, 34 tahun, sebagai ABK.).

Sering juga para ABK langsung meminta pekerjaan ke juragan untuk dapat ikut berlayar dan bekerja di kapalnya;

“Aku langsung minta kerja mbak ke yang punya soalnya kan beliau tetangga saya jadi saya ya langsung aja bilang kalo pengen ikut jadi ABK nya gitu” (Pak Maul, 28 tahun, sebagai ABK).

Seorang ABK yang ingin bekerja biasanya melakukan “*Taren*” kepada temannya, langsung ke juragan, nahkoda baik secara langsung maupun perantara awak kapal yang lainya yang bekerja di kapal. Jika kapal tersebut masih membutuhkan awak untuk ikut berlayar maka akan langsung diterima dan ikut berlayar dengan kapal tersebut. tidak memerlukan waktu yang lama dan proses yang memakan waktu saat kapal membutuhkan tambahan ABK maka langsung diterima.

Gambar 1.3 Chatt “*Taren*” ABK kepada Juru Mudi

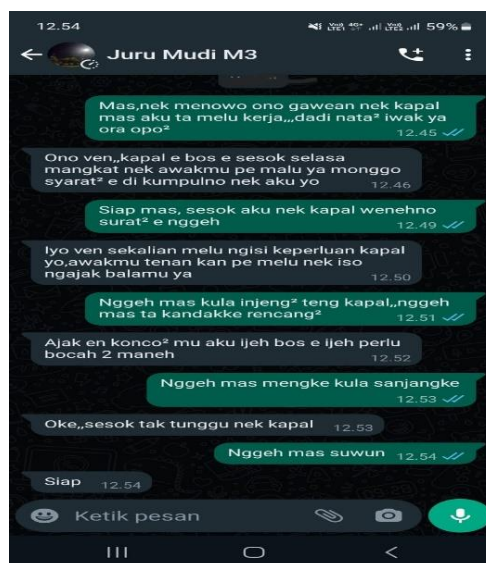


Foto dokumentasi pribadi, 2023

Taren dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan bertemu langsung dengan juragan atau nahkoda, atau dengan media soial berupa chatting melalui whatsapp seperti pada gambar diatas. Seperti yang dikemukakan oleh Scott mengenai ikatan yang bersifat luwes dan meluas (*difusse flexibility*), dimana ikatan hubungan tidak hanya dalam pekerjaan akan tetapi terjadi juga diluar pekerjaan untuk memperkuat hubungan relasi sosial (Scott, 1983). Sifat luwes dan

meluas diperlukan oleh patron untuk menarik minat ABK agar bekerja dengan juragan. Sifat ini merupakan ikatan yang sudah terjadi sejak zaman dahulu dan berlanjut hingga sekarang. Juragan akan menunjukkan sifat luwesnya kepada para ABK nya baik secara langsung maupun melalui nahkoda yang dipercayai oleh juragan.

Proses rekrutmen ABK bersifat kondisional tergantung kebutuhan antar kedua belah pihak. dimana nelayan merupakan pekerja informal, sehingga tidak perlu adanya kontrak kerjasama antar kedua belah pihak yaitu juragan dan ABK maupun juragan dan nahkoda. Akan tetapi dalam persyaratan yang berupa dokumen perjanjian kerja laut (PKL) yang diserahkan ke syahbandar sebagai salah satu syarat administrasi untuk dapat belayar di laut.

“Ya harus ada perijinannya mba sesuai dengan permen KP no 42 tahun 2016 peraturan tersebut harus dan wajib di lakukan oleh semua kapal yang akan berangkat berlayar mba” (Pak Maul, 28 tahun, sebagai ABK).

Perjanjian Kerja Laut (PKL) ialah surat kesepakatan antara awak kapal dengan pemilik kapal atau dengan agen awak kapal perikanan yang memuat persyaratan kerja, jaminan kelayakan kerja, jaminan upah, jaminan kesehatan, jaminan keamanan, jaminan asuransi kecelakaan kerja, serta jaminan hukum yang mengaju pada ketentuan peraturan undang-undang.

Akan tetapi di kalangan nahkoda dan ABK banyak yang tidak mengetahui adanya dokumen PKL. Banyak yang mengatakan jika tidak ada kontrak kerja jika ingin bekerja sebagai sebagai ABK. Mereka hanya mengetahui jika disuruh mengumpulkan data-data seperti foto copy KTP, KK, dan membawanya jika waktu berlayar.

“Nggga ada sih mbak kalau kontrak kerja kayak suruh tanda tangan ataupun apa itu, kita hanya disuruh bawa foto copy KK, KTP, dan surat vaksin waktu covid kemarin” (Pak Vendi, 34 tahun, sebagai ABK).

Pada prosedurnya seharusnya semua awak kapal yang akan melaut harus menandatangani PKL. Akan tetapi praktik di lapangan belum sepenuhnya terlaksana karena dianggap mempersulit. Seperti yang disebutkan oleh pak Agus:

“Ya ada mba kan yang mengurus surat-surat itu hanya orang-orang atas di kapal itu, dan kalau minta tanda tangan ke semua awak akan lama dan ribet,

jadinya ya seadanya yang lagi di kapal atau yang sedang isi kapal aja yang disuruh tanda tangan yang lain kan ngga semua setiap saat di kapal” (bapak Agus, 39 tahun, juragan kapal Bajomulyo).

Hal ini yang menyebabkan banyak ABK yang tidak mengetahui mengenai adanya PKL dan isinya yang membuat hak dan kewajiban yang harus mereka dapatkan dan mereka berikan terutama bagi ABK baru yang akan ikut bekerja.

2. Pembagian Kerja

Dalam perkapalan khususnya kapal cantrang terdapat pembagian kerja, mereka para awak kapal menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan tanggungjawab masing-masing sehingga dalam kegiatan menangkap ikan akan berjalan dengan baik dan kondusif. Awak kapal terdiri dari nahkoda dan ABK, selain nahkoda yang menjalankan kapal semua awak yang di dalam kapal disebut ABK. Setiap awak kapal akan paham akan pembagian kerjanya, walaupun pada dasarnya tidak paham atau mengetahui mengenai pekerjaan yang mereka lakukan.

“kalau pembagian kerja aku manut mba, kerja di bagian apa saja aku sudah bisa, kecuali buat gantiin nyetir kapal mba aku ngga bisa” ” (Pak Maul, 28 tahun, sebagai ABK).

Karena dalam kapal nahkoda menempati posisi tertinggi, yang tidak semua orang dapat menjalankan kapal. Perlu adanya keahlian dan waktu berlayar yang tinggi untuk dapat berada diposisi tersebut. Dalam satu kapal selain nahkoda ada juga bagian lain seperti montoris, wakil nahkoda dan wakil montoris. Pembagian tersebut tergantung jumlah kapasitas dari kapal cantrang tersebut semakin besar kapal maka semakin banyak juga awak kapal yang dibutuhkan.

“tergantung mbak kalau kapal cantrang dibawah 30 GT antara 13-20 awak saja sudah cukup kalau yang diatas 30 GT ya pasti lebih dari itu mba” (Bapak Juhari, sebagai nahkoda, 37 tahun).

Tambahan detail dari Munir:

“Kalau yang saya pegang itu diatas 30 GT mba jadi sekitar 30 awak kapal lah 2 sebagai nahkoda dan wakil, 2 montoris dan wakil dan yang lainnya selperti nyusun ikan 2-3 orang, masak 1 orang saja cukup, dan yang lain ABK biasa mba ” (Bapak Munir, 45 Tahun, Sebagai Nahkoda).

Jadi dalam setiap kapal memiliki awak kapal yang berbeda-beda tergantung jenis alat tangkap dan besar kecilnya Gross Ton (GT).

Pembagian kerja sangat penting di semua aspek pekerjaan, karena dalam bidang ini semua pegawai memiliki peran masing-masing. Dengan adanya pembagian kerja maka segala aktifitas yang ada dalam organisasi tersebut dibagi-bagi secara merata kepada setiap anggota organisasi sesuai dengan kemampuan (Subarno, 2017). Pembagian kerja di kapal Cantrang tergantung kapal yang digunakan. Kapal dengan muatan besar akan memerlukan awak kapal yang banyak juga dan sebaliknya jika kapal yang digunakan bermuatan sedang atau kecil awak kapal yang dibutuhkan hanya sedikit.

Dari pernyataan hasil wawancara diatas pembagian kerja tergantung jenis dan besar muatan dari kapal Cantrang dalam menentukan pekerja dan pembagian kerja. Kapal Cantrang di bawah muatan 30 GT memerlukan awak kapal sebanyak 13-20 orang yang terbagi atas nahkoda, wakil, dan awak kapal lainnya. Kapal Cantrang diatas muatan 30 GT memerlukan awak sebanyak 20-30 orang dengan pembagian kerja lebih banyak juga. Untuk mendapatkan awak kapal yang sesuai dengan besar muatan kapal perlu adanya hubungan dan interaksi sosial diantara pihak yang membutuhkan. Pertukaran hubungan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya (Scott, 1983). Maksudnya perlu adanya hubungan sosial yang luas untuk mendapat kepercayaan dari klien (ABK) sehingga dapat memenuhi jumlah awak kapal yang dibutuhkan.

Dalam pembagian kerja para ABK akan berdiskusi dan saling membagi pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing. Kecuali para nahkoda yang telah menjadi awak tetap kapal, yang terdiri dari nahkoda satu dan wakil satu, motoris satu dan wakilnya satu yang menjadi awak kapal tetap dan dalam pekerjaannya juga tidak bisa digantikan kepada ABK lainnya.

Gambar 1.4 ABK Rembukan Pembagian Kerja.



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023.

3. Jam kerja

Jam kerja ialah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan atau malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki pengurusan waktu (Handayani, 2021). Jam kerja dalam pekerjaan sebagai nelayan biasanya terbanding terbalik dan menyesuaikan dengan jam yang sudah ditetapkan dari zaman dahulu sampai sekarang. Kapal cantrang merupakan kapal yang beroperasi pada saat fajar hingga matahari mulai terbenam, kebalikan dari kapal-kapal pada umumnya yang bekerja saat malam hari, Ini karena area tangkap cantrang yang hanya berjarak 4-12 mil sehingga waktu kerjanya pada siang hari.

Gambar 1.5 Kapal Cantrang



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

Beroperasinya kapal saat fajar sampai petang berbanding lurus dengan jam kerja nahkoda dan ABK. Mereka mulai bekerja sekitar pukul 3-9 malam dan baru akan selesai pagi hari untuk menentukan lokasi penangkapan ikan.

“Kerjanya kan mulai sekitaran jam tengah malem sampai sore ya mba, mulai pukul 3 subuh nyebar jaring sampai sore, terus istirahat, habis itu ditarik mba sampai malem baru pada istirahat nanti selesai istirahat langsung ditata ikannya ”(Bapak Ahmad, 35 Tahun, Sebagai ABK).

Tebar jaring dilakukan sehari sekali atau tidak jarang dilakukan dua kali, tergantung dengan kondisi cuaca dan alat tangkapnya. Dengan kondisi alat tangkap dan ukuran kapal juga sangat mempengaruhi penangkapan ikan.

“kalau bisa ya dua kali mba tergantung cuaca sih, kan kapalnya ngga sebesar kapal-kapal lain yang diatas 30 GT jadi ya sangat berpengaruh itu” (Bapak Juhari, Sebagai Nahkoda, 37 Tahun).

Dalam sekali trip atau melaut sangat berpengaruh dengan lama waktu dan hasil tangkapan. Setiap kapal biasanya berbeda tergantung dengan alat tangkap yang dipakai dan daerah penangkapannya. Kapal cantrang yang hanya beroperasi di sekitar pulau jawa, untuk sekali trip hanya memerlukan waktu 2 sampai 3 minggu, dalam satu bulan biasanya bisa dua kali trip.

“kalau saya yang 30 GT ya minimal 3 minggu mba biasanya bisa lebih tergantung persediaan dan kondisi kapal, cuaca juga sih tapi ya kadang-kadang di loske sampe full” (Bapak Munir, Sebagai Nahkoda, 45 Tahun).

Lama melaut sangat bergantung dari hasil tangkapannya. Apalagi kapal cantrang yang merupakan kapal berkapasitas kecil sehingga sangat bergantung dengan hasil tangkapannya.

4. Sistem Upah

Upah ialah hak karyawan atau pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan (kemenker, 2006). Upah merupakan bentuk nyata dari transaksi ekonomi dari juragan (patron) dan ABK (klien). Dalam sistem pengupahan dunia nelayan sangatlah berbeda dengan pekerjaan yang lain, mereka dibayar bukan dari durasi atau lamanya bekerja tetapi dari hasil pendapatan bersih dari hasil penjualan ikan yang dibagi menjadi dua yaitu antara Juragan dan ABK.

Gambar 1.6 Contoh Rincian Biaya Operasional

30/11/19 - 04/05/2020		Usaha Penangkapan Ikan KM PUTRALEO NUSANTARA 05 TRIP 2 (06/05/ 2020)		arsig : Narkode
	kg		Rp	jumlah:
total kiriman ikan	239,348		1.125.437,600	
Penjualan ikan di TPI	23,820		298.499,900	
Total Penjualan	241,268		1.674.936,600	
		Bekas 3%	Rp 50.247,498	
			Rp 1.524.689,101	
			Rp 660.437,519	
Perbekalan			Rp 964.231,583	
		Freezer 20%	Rp 192.846,317	
			Rp 771.385,266	
# Bagen ABK	50%	X Rp	771,385,266	= Rp 385,692,633
# Bagen Pemilik	50%	X Rp	771,385,266	= Rp 385,692,633
Bagian Bagen	30%	X Rp	385,692,633	= Rp 115,707,790
- Insentif Atasan	70%	X Rp	385,692,633	= Rp 269,984,843

Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

Cara bagi hasil ada berbagai cara dalam sistem nelayan ini yang pertama dengan cara hasil penjualan yang dijual di tengah atau di darat semua di kumpulkan menjadi satu dan akan dibagikan setelah semua pelelangan ikan dijumlah dan di kurangi biaya operasional seperti perbekalan seperti lauk pauk, solar, perbaikan alat

tangkap, es, dan yang lain sebanyak 3% yang merupakan kebutuhan terbesar, setelah semua kebutuhan operasional dihitung kemudian bagian dari juragan yang merupakan pemilik modal.

“sistemnya kalo di kapalku gini mba kan semisal dapat 1 miliar nanti dibagi menjadi dua, 50% persen buat juragan dan 50% untuk ABK dibagi dan biaya operasionalnya” (Bapak Agus, 39 Tahun, Sebagai Juragan Kapal Bajomulyo).

Penggunaan sistem pembagian hasil yang pertama maupun yang kedua semua tergantung kesepakatan antar juragan, nahkoda, dan ABK. juragan akan memberikan pilihan kepada nahkoda yang merupakan tangan kanan dan penanggung jawab atas awak kapal lainnya jika nahkoda menyetujuinya maka akan menginformasikan kepada para awak kapal untuk meminta persetujuan. Akan tetapi pada lapangan posisi ABK sangat kecil berpengaruh untuk perjanjian tersebut, kebanyakan ABK hanya ikut dan patuh akan keputusan yang telah dibuat oleh juragan dan nahkoda.

Setelah dilakukan penelitian, dari semua ABK yang diwawancarai oleh peneliti mereka kurang paham atau tidak memahami cara pembagian hasil yang sebenarnya, mereka hanya tau hasil bersihnya.

“kalau bagen ya manut mba sama juru mudi, tapi kalau kelihatannya ngga sesuai ya komplain, tapi kebanyakan ada rinciannya walaupun saya tidak paham dengan rincian itu” (Pak Maul, 28 Tahun, Sebagai ABK).

Ketidak tahuan pembagian hasil yang diperoleh ABK yang menimbulkan ketidak seimbangan hubungan patron klien seperti yang dijelaskan dalam teori Scott yang menyebutkan adanya ketimpangan *inequality* (Scott, 1983), dimana adanya tidak terbukanya penghasilan yang di dapat oleh awak kapal yang dilelang pada saat para ABK masih berada di laut. Para ABK hanya mengetahui hasil bersih dan tambahan dari juragan jika hasil ikan yang di dapat melebihi target yang sudah di hitung dengan pengeluaran untuk keperluan kapal.

Begitupula dengan Vendi:

“mana tau mba saya taunya ya dipanggil ke rumah bosnya untuk ambil bayaran saja tanpa tau rinciannya bagaimana, penting saya bayaran mba” (Bapak Vendi, 34 Tahun, Sebagai ABK).

Dapat dilihat bahwa ketimpangan relasi antara nahkoda ke ABK, meskipun detail bagi hasil ada dan ditunjukkan ke ABK, para ABK kurang paham dan membiarkannya yang terpenting bagi para ABK ialah mendapat bayaran setelah mereka bekerja. Pengambilan gaji atau bayaran biasanya dilakukan di rumah nahkoda atau juru mudi yang ditunjuk, dan para juru mudia akan menyiapkan sajian untuk para ABK yang datang kerumahnya untuk mengambil gajinya. Menjadi salah satu hal yang unik yang dijumpai oleh peneliti saat ikut langsung dalam kegiatan tersebut.

B. Arus Hubungan Patron-Klien

Dalam masyarakat hubungan patron klien sangat umum ditemui di masyarakat yang dalam pekerjaannya dekat dengan sumber daya alam. Istilah awalnya yang dikemukakan oleh Scott untuk menganalisis hubungan kerja di komunitas petani desa tidak jauh berbeda dengan hubungan kerja di komunitas nelayan. Meskipun memiliki persamaan ada juga perbedaan yang terdapat diantara keduanya yaitu dalam sumber pendapatan nelayan ialah sumber daya laut yang bersifat *open acces*, sedangkan sumber penghasilan petani bersifat terbatas karena berkaitan dengan sumber daya lahan (tanah) yang cenderung berkurang setiap tahunnya (Mirajiani, 2014).

Jamess C Scott (Scott, 1983) melihat hubungan patron klien sebagai hubungan yang bersifat vertikal. Patron sebagai seorang dengan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi akan menggunkan sumber daya dan pengaruh untuk memeberikan jaminan perlindungan dan manfaat untuk pihak yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah (klien) yang akan dibalas dengan menawarkan dukungan dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Pertukaran antara patron dan klien merupakan hubungan timbal balik akan tetapi tidak jaminan bahwa timbal balik yang terjadi antara juragan dan ABK akan setimpal. Ada dua jenis timbal balik yang terjadi menurut scott , yang pertama ialah arus patron ke klien dan yang kedua arus klien ke patron.

1. Arus patron ke klient

a. Jaminan Subsistensi Dasar

Jaminan subsistensi dasar dilaksanakan dalam pemberian pekerjaan tetap atau memberikan lahan pekerjaan, peralatan, jasa pemasaran, nasehat teknis dan sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan dalam sistem rekrutmen tenaga kerja, majikan memberikan pekerjaan kepada buruh (Santosa, 2015). Rekrutmen dilakukan secara *vertical* yaitu juragan memilih nahkoda, dan nahkoda memilih ABK yang sesuai dengan ketentuan dan yang diinginkan.

Jaminan subsistensi dasar lainnya ialah penyiapan peralatan kerja kepada awak kapal, ini berupa peminjaman kapal, alat tangkap cantrang, peralatan navigasi. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh bapak juhari:

“kalo kapal ya dipinjami lengkap dong mba oleh bosnya, kita sebagai awak kapal hanya terima beres dan bilang kalo ada yang kurang soalnya harga kapal tuh mahal dan pembuatannya lama” (Bapak Juhari, 37 Tahun, Sebagai Nahkoda).

Penyediaan kapal dan semua keperluan yang dibutuhkan oleh awak kapal sudah disediakan oleh juragannya. Perlengkapan tersebut wajib ada untuk menunjang pekerjaan para ABK. Selain itu penunjang operasional yang lainnya ialah seperti *sound system*, *CD*, *Televisi* dan sebagainya sesuai dengan pernyataan awak kapal bapak ahmad :

“ kalo hiburan ya paling sound system mba, kalo ngga ada yang bawa catur untuk mengisi waktu istirahat mba” (Pak Ahmad, 35 tahun, Sebagai ABK).

Selanjutnya pemenuhan perbekalan kapal dengan kas bon kepada juragan kapal. Juragan kapal akan menanggung keseluruhan perbekalan berupa bahan pangan, rokok, dan solar yang kemudian akan dibayar setelah mendapatkan hasil. Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam pembahasan mengenai pembagian hasil dimana bahan pokok tanggungan dari ABK yang akan dipotong setelah mendapatkan hasil penjualan ikan.

“ perbekalannya ya kayak sembako, solar, air bersih, dan lainnya mbak yang dibutuhin sama awak kapal, yang paling sulit tuh nunggu

solar mba bisa lama sampe berhari-hari itu” (Pak Munir,45,Sebagai nahkoda).

Biaya perbekalan yang di dikeluarkan oleh juragan untuk kebutuhan kapal berjumlah puluhan sampai ratusan juta yang memiliki resiko tidak kembali modal, dimana itu terjadi ketika kapal pulang tanpa membawa hasil. Dalam kalangan nelayan dapat dikatakan sebagai “guyur” saat kapal tidak mendapat hasil atau rugi. Jika hal tersebut terjadi akan menjadi hutang kapal yang akan dibayar pada pelayaran berikutnya dengan cara dicicil.

Gambar 1.7 Kegiatan mengisi perlengkapan kapal



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

b. Jaminan Krisis subsistensi

Jaminan krisis subsistensi menurut scott (Scott, 1972), patron menjamin dasar substansi bagi klien nya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik dan lain-lain) yang akan mengganggu kehidupan klien nya. Dalam hal ini jaminan krisis substansi yang diberikan juragan ke ABKnya dalam kesulitan perekonomian. Jaminan ini akan memberikan rasa aman kepada klien karena mereka dapat mengandalkan patron saat persoalan ekonomi seperti kematian, sakit, dan sebagainya.

Kesulitan perekonomian sering terjadi di kalangan nelayan, karena pekerjaan sebagai nelayan lekat dengan resiko krisis dan ketidakpastian yang disebabkan oleh kegiatan pencarian ikan bergantung pada cuaca atau iklim yang berubah-ubah, penguasaan teknologi perikanan yang terbatas, dan hal lain yang dapat menimbulkan resiko-resiko tidak mendapatkan ikan yang akan berdampak pada pendapatan nelayan. Dalam mengatasi permasalahan ekonomi para ABK mengantungkan pinjaman kepada juragan melalui nahkoda. Nahkoda sebagai orang terdekat dan kepercayaan dari juragan akan menyapaikan kepada juragan.

“ya kalau mau minjem uang biasanya para ABK akan ngomong kesaya mba, dan saya akan menyampaikannya ke juragan kalo saya punya ya saya pinjami dulu kalo ngga ya ta bilangin ke juragan ” (Bapak Indro, 38 Tahun, Sebagai Nahkoda).

Dalam urusan pinjam meminjam uang tidak perlu syarat yang menyulitkan ABK, mereka hanya perlu menyampaikan langsung. proses dalam pembayaran dapat dicicil sendiri atau melalui potong hasil dan tidak ada suku bunga, mereka hanya perlu membayar sebesar yang mereka pinjam.

“pernah pinjam juga mba, kalo aku kasbon mba buat anak saya masuk rumah sakit kemaren, saya pinjem di bosnya 2 juta nanti saya ganti pas pulang melaut ” (Pak Vendi,34 Tahun, Sebagai ABK).

Tidak ada sistem yang pasti dalam proses peminjaman uang, nahkoda dan juragan tidak akan menulis atau mensyaratkan apapun ke ABK yang meminjam uang, mereka hanya bermodalkan percaya kepada ABK pasti akan membayar pinjaman tersebut. juragan akan meminjamkan uang berapun kepada ABK nya asalkan dengan alasan yang tepat dan benar-benar membutuhkan.

c. Perlindungan

Jaminan perlindungan yang diberikan patron terhadap klien dari ancaman bahaya seperti keselamatan pada saat melakukan pekerjaan dan perlindungan dari bahaya umum seperti aparat penegak hukum (Scott, 1972). Perlindungan terhadap nelayan pada saat ditengah laut sangat

dibutuhkan yang sangat bergantung pada cuaca, angin, ombak dan sebagainya. Adanya perlindungan berupa BPJS Ketenagakerjaan tidak menjamin keselamatan pekerja selama di kapal, ini menjadi tanggungjawab juga sebagai juragan, jika terjadi kecelakaan kerja juragan akan membantu membiayai biaya pengebotan

“ya dibantu mba, kayak kemaren kapal nya di tabrak kapal tongkang dan sebagian besar kapal hancur dan para awak luka-luka, pasti dari pihak juragan akan memberi bantuan, dan paguyuban juga pasti ikut memberi santunan ” (Bapak nolik,45tahun,Sebagai Juragan).

Selama pekerja masih bekerja di kapal tersebut semua permasalahan yang muncul akan dibantu menyelesaikan oleh juragan kapal. Keselamatan pekerja merupakan tanggungjawab dan bentuk perlindungan dari juragan kepada awak kapalnya. Seperti pernyataan diatas pada saat terdapat kendala di kapal seperti kecelakaan atau kapal mengalami kerusakan juragan akan dengan siap segera mengirimkan bantuan kepada para awak kapal.

“ kemaren pas kapal ditabrak itu ya langsung mba bosnya mengirimkan bantuan dari darat,dan dibantu juga oleh kapal-kapal lain yang sedang berada di dekat kapal saya” (Pak Vendi, 34 Tahun, Sebagai ABK).

Diperkuat dengan pernyataan diatas bahwa juragan akan bertanggungjawab melindungi ABK dalam situasi apapun selagi mereka masih bekerja dengan juragan tersebut. seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai kesejahteraan para anak buah kapal yang tercantum dalam Pasal 151 Undang-undang Nomer 17 tahun 2008 tentang pelayaran yaitu: “setiap awak kapal berhak mendapatkan kesejahteraan yang meliputi: gaji, jam kerja, dan jam istirahat, jaminan pemberangkatan ketempat tujuan, dan pemulangan ketempat asal, kompensasi apabila kapal tidak dapat beroperasi karena mengalami kecelakaan, kesempatan mengembangkan karier, pemberian akomodasi, fasilitas, makan/minum, dan pemeliharaan perawatan kesehatan serta pemberian asuransi kecelakaan kerja (Taringan, 2023). Meskipun demikian perlu adanya kerjasama antara kedua belah pihak dengan baik. Fasilitas-fasilitas dan perlindungan kerja yang diberikan

juragan oleh ABK harus dipergunakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada

Gambar 1.8 Kerusakan Kapal



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

2. Arus Klien ke Patron

a. Jasa pekerjaan Dasar

Jasa pekerjaan dasar dalam bab ini membahas pola klien memberi timbal balik kepada patron sebagai balas budi atas bantuan yang diberikan kepada patron. seperti yang dijelaskan oleh scott (Scott, 1983) perlu adanya timbal balik antara patron dan klien dan sebaliknya klien ke patron yang merupakan pemilik modal yang kedudukan ekonominya berada diatas klien. Jasa yang diberikan nahkoda dan ABK kepada patron berupa pengoperasian kapal yang sudah dipercayakan oleh juragan kapal kepada para awak kapal. Nahkoda dan ABK berkewajiban menjaga kapal dan segala perlengkapan yang ada di dalam kapal. Semua perlengkapan dan kebutuhan sudah di sediakan semua oleh juragan sehingga nahkoda dan ABK hanya perlu menjalankan pekerjaannya dengan baik dan sesuai di bagiannya.

“ya harus dirawat to mbak kan udah disediakan semua kalo dirawat kan nanti hasilnya juga banyak” (Pak Ahmad, 35 Tahun, Sebagai ABK)

Selain menangkap ikan dan menjaga kapal, tugas nahkoda dan ABK masih adalagi setelah mereka samapai di darat, yaitu membongkar muatan ikan yang diperoleh dan menaruhnya di TPI sampai semua ikan diambil pembeli atau dilelang.

“ kalo habis melaut ya sampai bongkar mbak, sampai bersih lagi kapalnya, kan berangkat bersih pulang juga harus bersih biar barang-barangnya awet ” (Bapak Munir, 45 Tahun, Sebagaoi Nahkoda).

Tanggung jawab nahkoda dan ABK unruk menjaga dan merawat kapal sudah dilakukan secara terus menerus selama mereka bekerja di kapal tersebut, adanya dorongan seseorang untuk bertanggungjawab dalam pekerjaannya karena adanya timbal balik yang dilakukan oleh juragannya seperti yang dikemukakan oleh (Scott, 1983) yang menyebutkan dalam hubungan patron klien pasti adanya timbal balik yang diharapkan oleh kedua belah pihaknya.

Hubungan timbal balik inilah yang menyebabkan klien merasa harus membalas budi kepada patron atau juragan dengan cara merawat dan menjaga kapal dari juragan. Agar terciptanya sebuah hubungan kerja yang diharapkan memang harus ditunjukkanya sikap hormat dan patuh akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh juragan (Erawan, 2020). Bongkar yang dilakukan oleh Nahkoda dan ABK dikerjakan agar lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan dan cepat dalam persiapan melaut berikutnya. Dalam observasi penelitian menemukan juga bahwa ABK yang ikut serta dalam bongkar muatan akan mendapat gaji atau imbalan diluar dari hasil melautnya.

Gambar 1.9 Kegiatan bongkar ikan



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

b. Jasa Tambahan

Jasa pekerjaan tambahan merupakan bagian dari balas budi ABK untuk juragan yang masih berkaitan dengan pekerjaan kapal, yaitu berupa perbaikan kapal apabila terjadi kerusakan atau dalam istilah lainnya “ngedok”. Ngedok ialah kapal yang tidak berlayar karena adanya kerusakan atau harus adanya perawatan pada kapal sehingga untuk sementara waktu tidak dapat berlayar.

“ kalo kapal lagi ngedok ada aja mba kerjaan, apalagi aku yang bertanggung jawab sebagai juru mudi ya mba” (Bapak Juhari,37 Tahun, Sebagai Nahkoda).

Pekerjaan selain pada saat melaut bukan merupakan pekerjaan wajib setiap awak kapal yang harus dikerjakan oleh semua awak kapal akan tetapi hanya kepada siapa yang bersedia melakukannya dan nahkodanya sebagai penanggungjawab kapal. Mereka yang bersedia melakukan pekerjaan tersebut akan mendapat upah yang dibayarkan setiap harinya. Kapal “ngedok” biasanya dilakukan setelah kapal selesai melakukan bongkar muatan dan selesai bagi hasil. Pekerjaan ini dilakukan disela-sela waktu

rehat para ABK sehingga tidak semua bersedia melakukan pekerjaan tersebut, dan memang tidak bersifat terikat meskipun tidak terikat Nahkoda dan kru kapal inti harus selalu ada disetiap kegiatan yang berhubungan dengan kapal. Lain halnya dengan ABK yang lain tidak diwajibkan untuk terus hadir dalam urusan kapal, seperti halnya pada waktu kapal “ngedok” ini ABK yang bersedia saja yang mengikuti.

“aku biasanya ikut mba kalo ada ngedok kapal kalo ngga ada urusan keluarga atau diajak berlayar lagi sama temen” (Pak Vendi,34 Tahun,Sebagai ABK).

Selain itu pernyataan yang berbeda di utarakan oleh para Nahkoda yang merupakan orang kepercayaan dari juragan:

“kalo aku pas kapal ngedok ya harus setiap hari dateng mba buat ngechek,bersih-bersih kapal, lagian mba kunci kapal yang pegang saya jadi ya saya yang bertanggungjawab mba ”(Pak Indro, Sebagai Nahkoda).

Adanya perbedaan diantara jawaban dari narasumber tersebut, ABK tidak wajib ikut atau datang ke kapal untuk bekerja sedangkan Nahkoda wajib dan harus datang ke kapal untuk mengecek keadaan kapal karena dia yang membawa kunci dan bertanggungjawab atas hal tersebut. Jasa pekerjaan tambahan ini juga bersifat sukarela tidak ada kewajiban dan paksaan untuk dikerjakan.

Gambar 1.10 perbaikan kapal”ngedok”



Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2023

BAB V

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA
HUBUNGAN PATRON KLIEN ANTARA JURAGAN KAPAL DENGAN
ANAK BUAH**

A. Faktor Sosial

1. keterbukaan dan Kejujuran

Nelayan merupakan pekerjaan yang keras karena berhadapan langsung dengan alam, berbulan-bulan di tengah laut dengan jangkauan akses yang terbatas. Seperti akses komunikasi yang pastinya sangat sulit karena tidak adanya signal. Untuk mendapatkan signal mereka harus menepi ke pulau sekitar untuk dapat berkomunikasi dengan juragan atau pengurus yang ada di darat, hal inilah yang menjadikan transparansi dan kejujuran sangat penting bagi ABK. Transparansi dan kejujuran ini berkaitan dengan seberapa besar pengeluaran yang dibutuhkan saat melaut dan berapa besar pendapatan mereka serta bagaimana sistem bagi hasil harus transparan. Kejujuran merupakan bagian dari kaidah atau norma yang bersumber dari nilai-nilai agama khususnya dalam agama (Muhasim, 2017). Kaidah ini yang diterapkan dalam pekerjaan nelayan dan di terapkan sampai saat ini.

“ kalau saya ya mbak buat kejujuran yang nomer satu gimapun hasilnya kan kita sama-sama bekerja ya harus saling terbuka dan jujur, apalagi soal pembagian haruslah terbuka dan sesuai dengan pekerjaannya, nanti kapok ngga terbuka mereka pada kapok mbak buat kerja lagi sama kita” (Bapak Nolik. Umur 45 Tahun, Sebagai Juragan Kapal).

Adanya transparansi dan kejujuran terutama saat pembagian hasil akan menimbulkan kepercayaan antara Juragan dan ABK, timbulnya kepercayaan akan meminimalisir terjadinya konflik. Seperti telah dijelaskan di atas kebanyakan ABK tidak tau bagaimana detail bagi hasil dan hanya terima bersih hasil perhitungan, sehingga kejujuran dalam pembagian hasil sangat penting.

“yakan kalau menyang cantrang cuma 2 sampai 3 minggu ya mba tergantung pendapatan ikannya, kalau banyak ya hasilnya lumayan kalo dikit ya apa adanya mba, ABKnya juga harus pengerten mba makanya saling terbuka aja” (Pak Harto. 67 Tahun, Sebagai Juragan).

Walaupun tidak tahu secara detail pembagian hasil, ABK tetap memiliki insting yang kuat terhadap jumlah pendapatan yang akan mereka terima. Ini karena merekalah yang paham dalam trip mereka mendapatkan ikan banyak atau sedikit selain itu mereka juga paham berapa harga pasaran ikan yang dijual karena penjualan ikan juga dilakukan di tengah laut tidak hanya di TPI.

“kalau antara kapal dan awaknya udah pas atau cocok ya pada betah mba apalagi si bos alem atau jujur soal apapun. Kalau kasus seperti itu ya banyak aslinya di bajo tapi tinggal pemiliknya sih kalo kayak gitu, kan ABK juga tau seberapa banyak ikan yang dibawa mereka jadi dalam hasil ngga sama ya jelas ngga mau lah” (Bapak Agus , 39 Tahun, Juragan Kapal Bajomulyo)

Seperti yang sudah diterangkan diatas jika ABK memiliki insting sendiri terhadap jumlah pendapatan mereka, karena merekalah yang mencari dan tau berapa banyak ikan yang mereka dapatkan. Jiwa integritas ABK muncul saat mereka merasa dalam pembagian tidak adanya kejujuran dan adil mereka akan menolak untuk mengambil upah. Diterapkannya transparansi dan kejujuran dengan baik akan menimbulkan kepercayaan dan keperjayaan antara juragan dan ABK yang akan membuat hubungan patron klien terus berkelanjutan. Kepercayaan yang diberikan awak kapal bagian dari hubungan sosial yang terjadi antara patron sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kliennya seperti yang dijelaskan dalam teori Scott (Scott, 1983).

Gambar 1.11 Pencatatan Hasil Nelayan



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

2. Fluktuasi Interaksi Sosial

Keberhasilan suatu hubungan patron klien sangat dipengaruhi dengan bagaimana interaksi sosial yang berjalan di masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terjadi kontak dalam hubungan interaksi antar juragan, nahkoda, dan ABK jarang sekali terjadi. interaksi sosial yang terjadi hanya bertingkat yaitu antara juragan dan nahkoda kemudian nahkoda ke ABK. Interaksi antar juragan dan nahkoda pun jarang sekali mereka akan berinteraksi hanya saat pembagian hasil atau ada urusan mendesak dan itu hanya terjadi beberapa kali, ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Harto:

“sama ABK aku ngga pernah ketemu sih mba paling disapa pas dijalan kalpo yang kenal, kalo sama Nahkoda ya sering pas kalo “bagen” atau ada keperluan kapal gitu biasanya aku ketemu sama juru mudiku atau aku Wa mba buat kerumahku” (Bapak Harto, 67 Tahun, Sebagai Juragan)

Sebenarnya komunikasi yang intens berlangsung di pesan singkat Whatsap atau telepon, itu yang terjadi antara juragan dan nahkoda untuk juragan ke ABK bahkan mereka tidak pernah bertemu. Pernyataan ini terbalik dengan teori Scott (Scott, 1983) yang menyatakan perlu adanya sifat tatap muka (Face of Face Character), dimana hubungan yang berlangsung secara pribadi atau antara satu individu dengan individu yang lain secara langsung meskipun tidak ada perjanjian tertulis yang terjadi diantara kedua individu tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh informan

“ ngga pernah ketemu mba, kalo tau nama sama kadang-kadang ngecek kapal, itupun ngga ngobrol”. (Pak Vendi, 34 tahun, Sebagai ABK).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ABK lainnya:

“aku pemiliknya aja ngga tau yang mana mba, boro-ngomong apa ngobrol, kalo aku ya tinggal ngikut gitu ngga pernah ngobrol sama yang punya”. (Pak Ahmad, 35 Tahun, Sebagai Abk).

Anak buah kapal ABK yang menjadi informan tidak dekat dan jarang sekali berinteraksi langsung dengan juragannya. Mereka lebih sering interaksi dan komunikasi kepada nahkodanya. Nahkoda sebagai pihak penguang sangat berperan penting dalam interaksi antara juragan dan ABK.

Ketidak pastian interaksi sosial akan menimbulkan dampak pada proses hubungan sosial. Karena interaksi yang terjadi terlalu rendah dan kurangnya kedekatan diantara kedua belah pihak. Dimana seharusnya proses interaksi sosial menjadi dasar dari hubungan patron klien antara juragan dan ABK. Sebagai mahluk sosial manusia selalu berinterkasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Hal tersebut sebagian usaha untuk manusia dapat bertahan hidup selalu tergantung kepada lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya, seperti gambarannya hubungan Patron Klien antar tauke sawit dan petani sawit di desa menggapa teladangan merupakan hubungan patron klien yang terbentuk karena hubungan yang dicirikan dengan adanya pertukaran yaitu pertukaran anantara hasil sawit dan uang secara langsung tanpa adanya perantara karena untuk menghindari petani menjual hasil panennya kepada tauke lain dengan harga murah (Syaputra, 2018).

Terbanding terbalik dengan yang terjadi antara Juragan dan ABK dimana interaksi sosial secara langsung jarang terjadi bahkan tidak terjadi. Lingkungan sosial dan lingkungan alam harus menjadi pendukung dalam suatu hubungan sosial sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar dan baik secara berkelanjutan sehingga membuat rasa nyaman dan aman bagi ABK jika juragan juga ikut andil dalam interkasi sosial secara langsung.

Kurangnya interaksi sosial yang dilakukan langsung anantara juragan dan ABK menimbulkan ABK mearasa jika mereka tidak terlalu bergantung kepada juragan untuk membantu perekonomian ABK secara keseluruhan, sehingga menyebabkan sering terjadi pergantian ABK dalam suatu awak kapal setiap melaut seperti yang diungkapkan oleh pak sugiyo:

“selama saya menjadi ABK hampir 20 Tahun sering gonta ganti kapal mba, ya karena mengenai bayaran ya juga sama pemiliknya, ada juragan yang baik mba bisa kasbon dulu sebelum melayar, seperti itu yang banyak di harapan sama ABK seperti saya mba kan buat memberi tinggalan atau pesangon ke keluarga sebelum saya tinggal dua sampai empat minggu mba, tapi ya ngga semua juragan gitu kan ada yang pelit ngga mau kasbon dulu jadi ya tinggal aja”(bapak Sugiyo, 52 tahun, sebagai ABK).

Kurangnya interaksi sosial akan menimbulkan dampak kedekatan personal antara juragan dan ABK. Mereka merasa asing dengan juragan dan menjadikan

faktor ekonomi sebagai penentu suatu kapal. Dalam suatu kapal mendapat hasil yang banyak para awak terutama ABK akan betah dan terus bekerja disana akan tetapi sebaliknya, jika dalam suatu kapal tidak mendapatkan hasil yang banyak maka para ABK akan pindah ke kapal lainnya. Hal ini yang menyebabkan mereka para ABK tidak memiliki perasaan untuk tinggal dan bekerja di suatu kapal dalam jangka waktu yang panjang.

Gambar 1.12 kapal cantrang



Sumber : Data Pribadi, 2023

Dengan banyaknya jumlah kapal cantrang di Bajomulyo ABK dapat leluasa memilih akan bekerja kepada siapa dan juragan yang diinginkan sesuai dengan kehendak para ABK. Juragan dan nahkoda juga akan memilih dan menerima ABK sesuai dengan keinginan mereka sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai minimal umur dan perlengkapan syarat yang lainnya. selain hal tersebut juragan dan nahkoda harus memiliki relasi sosial yang luas dan baik di mata para ABK sehingga mereka akan ikut bekerja di kapalnya.

B. Faktor Ekonomi

1. Ketidakpastian kontrak Kerja

Profesi nelayan perikanan tangkap khususnya kapal cantrang dimana dalam Undang-undang Permen KP yang menyatakan bahwa kapal cantrang yang beroperasi diwajibkan untuk mengganti alat tangkap yang berbahaya ke alat tangkap yang lebih aman bagi laut. Selain itu keterangan dalam pelayaran yang lebih dari satu hari harus membuat Perjanjian Kerja Laut (PKL) sesuai dengan peraturan menteri kelautan dan perikanan No 42 Tahun 2016 yang mana mewajibkan

setiap usaha perikanan tangkap membuat surat PKL. seperti yang sudah dijelaskan dalam bab rekrutmen pembuatan PKL harus dibuat dan dilaksanakan untuk pendataan di syahbandar, akan tetapi dilapangan sangat berbeda hanya juragan yang mengetahui mengenai isi surat tersebut.

“ karena kebanyakan nelayan disini masih sistem kemasyarakatan ya mba, dari dulu sampai sekarang, dan kalo dari sisi manajemennya mba, bukan dari sisi korporasi atau perusahaan”(Bapak Nolik, 45 Tahun, Sebagai Juragan)

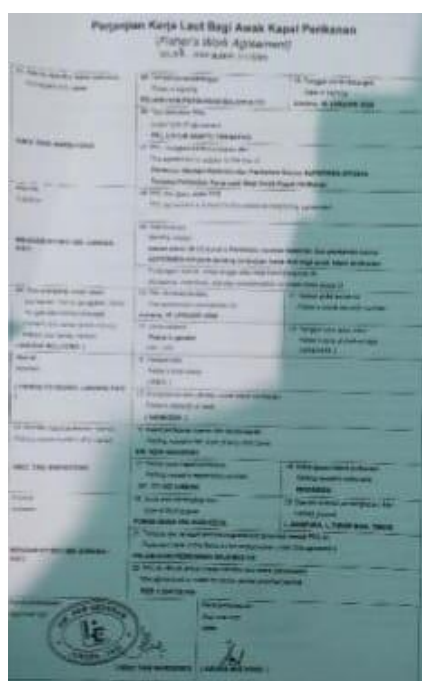
Kegiatan penangkapan ikan di Desa Bajomulyo jika dilihat masih bersifat kerakyatan dari jaman dahulu sampai sekarang, sehingga para ABK masih tidak mempedulikan atau membiarkan perjanjian tertulis yang telah diatur oleh pemerintah. akan tetapi sebagai juragan tetap harus memberi tahu kepada para awak kapal tentang adanya PKL yang berisi mengenai tata cara kerja dari jam kerja kapal, sistem upah, jaminan kerja, dan sebagainya. agar ABK merasa memiliki ikatan formal dengan juragan dan kapalnya. Kontrak kerja yang hanya diketahui oleh sebelah pihak menimbulkan kontrak kerja yang tidak maksimal, dimana ABK tidak akan mengetahui bahwa mereka terikat kontrak dan akan dengan mudah berpindah kapal.

Pernyataan diatas seperti halnya yang diungkapkan dalam penelitian Sulkarnain yang menyatakan bahwa antara *Punggawa* (Patron) dan *Sawi* (Klien) bekerja sama dengan baik karena adanya faktor kekeluargaan yang membuat keduanya saling memahami dan mengerti hubungan yang baik antara punggawa dan sawi berjalan dengan lama, *punggawa* sangat memperhatikan *sawi* yang bekerja dengannya (Sulkarnain, 2018). Adanya nilai pertukaran yang terjadi diantara keduanya yang menyebabkan munculnya rasa kekeluargaan tersebut (Scott, 1983), ini juga terjadi antara juragan dan ABK di Bajomulyo, akan tetapi dengan cara yang berbeda yaitu dimana kedekatan yang terjadi hanya terjadi antara juragan ke nahkoda, dan nahkoda ke ABK. pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan oleh pak Suindro

“kalo hubungan langsung ke juragan para ABK ngga pernah mba jarang banget apalagi kalo mau soal perijinan itu ya urusannya ke saya bukan ke juragan”(Pak Suindro, 35 tahun, Sebagai Nahkoda).

Dalam pengertian luasnya kontrak kerja ialah perjanjian yang dibuat secara tertulis sebagai alat bukti bagi para pihak yang berkepentingan. Umumnya kontrak kerja sebagai penawaran dan penerimaan yang berakibat pada kosekuensi hukum tertentu (Mardani, 2015). pada hakikatnya dalam setiap kegiatan perekonomian pasti adanya ikatan kerja di dalamnya tidak terkecuali pelautan, diamana ikatan kerja bertujuan untuk mengikat hubungan antara satu orang dengan pihak tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Gambar 1.13 Surat PKL



Sumber : Data Pribadi,2023

Akan tetapi dalam kenyataanya keterikatan kerja dengan tertulis belum maksimal terjadi di kalangan nelayan Bajomulyo, masih banyak ABK yang tidak mengetahui mengenai PKL yang sudah menjadi syarat untuk dapat bekerja di laut. Mereka hanya mengumpulkan berkas- berkas yang diminta melalui Nahkoda tanpa adanya keterangan dengan jelas dari pihak juragan mengenai pengumpulan berkas tersebut, mereka hanya mengetahui sebatas jika berkas-berkas tersebut untuk perizinan dan jaminan keselamatan kerja saja.

2. Keterbatasan pekerjaan alternatif

Seseorang yang sudah terjun sebagai nelayan khususnya ABK kebanyakan dari mereka akan menghabiskan waktunya untuk melaut. Durasi dari melaut yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kapalnya akan memakan waktu yang cukup lama, maka dari itu kebanyakan ABK yang sudah berkeluarga atau tidak bisa meninggalkan keluarganya terlalu lama kan memilih ikut dan bekerja di kapal cantrang. Durasi lamanya berlayar kapal cantrang hanya 2-4 minggu untuk ukuran kapal cantrang dibawah 30 GT dan 4-8 minggu untuk kapal diatas 30 GT, durasi yang cukup pendek untuk ABK bekerja.

Selain itu waktu rehat yang pendek juga 1-2 minggu yang bisa kurang jika kapal dalam masa perbaikan “ngedok” atau mengisi perlengkapan, sehingga waktu yang mereka habiskan di darat cukup singkat daripada waktu mereka di laut.

“dulunya aku ikut kapal-kapal besar mbak waktu masih bujang lumayan sih hasilnya tapi ya itu lama melautnya, kalo disini kan cuma paling mentok empat minggu jadi saya ngga terlalu khawatir kalo ada apa-apa di rumah” (Pak Vendi, 34 tahun, Sebagai ABK).

Hal ini sejalan dengan yang diucapkan oleh Ahmad:

“udah cukup mba pengalamanku di kapal-kapal gede bener sih dapetnya banyak tapi ya itu lama, kalo nyantrang kan cuma dua minggu balik kalo menurutku enak gitu sih” (Pak Ahmad, 35 tahun, Sebagai ABK).

Waktu berlayar yang pendek yang menjadikan para ABK tertarik dan lebih bekerja di kapal cantrang. Seperti yang ungkapan diatas bahwa mereka para ABK lebih memilih kapal cantrang karena waktu berlayarnya yang pendek sehingga mereka dapat bekerja kembali secara cepat dan tidak meninggalkan keluarganya terlalu lama. Mereka kebanyakan berasal dari pekerja kapal yang muatannya diatas 30 GT dan jenis kapal yang waktu berlayarnya panjang seperti kapal *Pure Since*. Menurut para ABK pendapatan yang besar tidak sebanding dengan lamanya berlayarnya yang bisa memakan waktu enam bulan atau lebih tergantung dari kapasitas dan target kapalnya.

Pengalaman, relasi, keahlian yang hanya seputar dunia nelayan akan menjadikan mereka tidak banyak kesempatan untuk mencoba profesi lain. Selain itu pendidikan yang rendah menjadi faktor yang sangat mempengaruhi, banyak dari

ABK maupun nahkoda yang berpendidikan rendah seperti hanya lulusan SD dan SMP. Pendidikan rendah merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Jenis pekerjaan tenaga profesional membutuhkan seorang dengan tingkat pendidikan tinggi agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik (Suryono, 2010). Namun tidak menutup kemungkinan juga lulusan pendidikan tinggi masuk dalam jenis pekerjaan perkebunan/ pertanian.

Salah satu narasumber bapak vendi menuturkan jika beliau hanya lulusan SD dan mengatakan jika tingkat pendidikannya juga sangat mempengaruhi dalam mencari pekerjaan selain menjadi nelayan. Hal ini juga dituturkan oleh pak sugiyo sebagai seorang ABK:

“ya gimana ya mbak saya cuma lulusan SD mau cari kerja apa kalo lulusan SD ya ini kerjaan yang ngga menggunakan minimum kelulusan alpa, penting bisa kerja langsung keterima ikut nglayar” (Bapak Sugiyo, Umur 52 Tahun, Sebagai ABK).

Walaupun banyak faktor yang dihadapi saat peneliti tanyakan tentang keinginan untuk bekerja selain di laut mereka dengan antusias menjawab sangat ingin akan tetapi dengan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan bagi mereka hanya bisa menjalaninya.

“ya pengen mba aslinya kerja di darat tapi kerja apa,lagian kan kerja di darat ngga se bahaya di laut mba kalo dilihat” (Pak Maul,28 tahun,Sebagai ABK).

Bekerja sebagai ABK bukan merupakan pekerjaan yang mudah bagi sebagean orang. Seorang ABK bukan hanya dituntut untuk dapat menangkap ikan dan menjalankan jaring umpan ikan, mereka dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan lain yang bahkan mereka sendiri tidak dapat melakukannya. Serta jaminan keselamatan yang mereka hadapi di tengah laut menjadi persoalan yang mereka hadapi, cuaca yang tidak menentu dan kendala alam lain yang tidak mungkin mereka dapat prediksi yang menyebabkan kurangnya minat orang untuk menjadi ABK.

“cari modal dulu mbak kalo pengen kerja di darat, kalo ngandelin ijasah ngga bakal nyampe, paling bener ya ngumpulin modal nanti kalo udah tua biar pensiun buka usaha di darat dengan modal itu” (Bapak Juhari,37 Tahun,Sebagai Nahkoda).

Tidak selamanya mereka akan bekerja di laut, jika sudah tua nanti mereka tidak memungkinkan untuk melaut lagi, maka dengan itu mereka harus memiliki modal cukup, selain modal sosial modal biaya harus sangat cukup untuk bekerja di darat. Selain itu dari hasil pengamatan banyak juga dari ABK dari hasil atau gaji yang diperoleh untuk modal membuka usaha di darat. Usaha yang banyak dilakukan oleh ABK ialah sebagai pedagang atau peternak, di mana mereka akan berjualan di rumah atau dikampungnya. Mereka mengumpulkan modal dari hasil menjadi ABK selama beberapa tahun sampai mencukupi untuk membuka usaha tersebut.

Seperti ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah untuk batas maksimal pekerja di umur 58 tahun. Dimana usia maksimal pekerja untuk dapat bekerja di suatu instansi atau perusahaan (RI, 1970). Modal yang diperlukan ABK untuk dapat menyambung kehidupannya setelah tidak bekerja di kapal lagi diperoleh dalam jangka waktu yang panjang. ABK akan benar-benar berhenti untuk menjadi ABK jika sudah memperoleh modal yang cukup, dan tidak berarti ABK selamanya menjadi ABK mereka juga bisa menjadi juangan dengan cara menanamkan modal kepada juragan lain yang memiliki kapal untuk ikut serta membiayai kebutuhan perkapalan yang dimana akan mendapat keuntungan dan hasil setelah kapal itu berlayar.

Gambar 1.14 contoh usaha sampingan dari nelayan



Sumber: data pribadi

Dengan modal yang diperoleh dari nelayan mereka akan membangun usaha yang dapat mereka kerjakan saat sudah tidak melaut atau sedang rehat saat kembali dari melaut, dari gambar diatas dapat dilihat bahwa menggantungkan hidup sebagai nelayan tidak menjamin dan cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak semua ABK akan selamanya menjadi awak kapal akan ada masnaya mereka akan berhenti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitan dan analisis atas hubungan Patron Klien antara Juragan dan ABK di Desa Bajomulyo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pesatnya perkembangan sektor perikanan tidak terkecuali perikanan tangkap cantrang yang banyak digunakan para nelayan turut mengubah bagaimana hubungan patron klien yang terjadi di dalamnya. patron klien yang pada dasarnya merupakan sistem yang turun temurun dan berdasar ekonomi moral telah bergeser ke sistem hubungan kerja dengan orientasinya kepada pasar. Hubungan patron klien terbentuk dari unsur-unsur hubungan sosial yaitu proses rekrutmen, pembagian kerja, jam kerja, dan pembagian hasil. Terbentuknya hubungan patron klien juga didasari oleh arus hubungan patron klien yang menjadi dua yaitu arus patron ke klien dan arus klien ke patron. Arus patron ke klien meliputi jaminan subsistensi dasar berupa pemberian kapal dan peralatan kapal, jaminan krisis subsistensi berupa jaminan bantuan ekonomi, dan perlindungan berupa perlindungan terhadap masalah kecelakaan kerja dan masalah dengan pihak berwajib. Arus klien ke patron berupa jasa pekerjaan dasar dan jasa tambahan.

Faktor keberlangsungan patron klien terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan ekonomi. Faktor sosial meliputi tranparansi dan kejujuran, dimana kedua belah pihak antara juragan dan ABK dalam pembagian hasil. Kedua fluktuasi interaksi sosial, adanya ketidakpastian yang terjadi diantara kedua belah pihak melalui interaksi sosial yang bertingkat. Faktor ekonominya meliputi ketidakpastian kontrak kerja, keterbatasan dan ketidakpastian yang terjadi di masyarakat nelayan ini ialah karena tingkat pendidikan yang rendah oleh kebanyakan ABK yang menyebabkan keterpaksaan menjadi awak tidak paham mengenai sistem perjanjian kontrak kerja karena mereka masih menggunakan sistem kemasyarakatan yang turun temurun sehingga PKL dianggap sebagai formalitas saja. Kedua keterbatasan pekerjaan alternatif, dengan lamanya para awak melaut

menyebabkan kurangnya pengalaman pekerjaan mereka di darat sehingga menghambat para ABK untuk mencoba pekerjaan dilua dari nelayan.

B.Saran

Sebagai penutup dari penelitian Dinamika Hubungan Patron Klien antara Juragan dan ABK (Studi Nelayan Cantrang Kecamatan Juwana Kabupaten Pati) saran yang dapat diberikan oleh peneliti setelah melakukan penelitian:

1. Bagi juragan

Kepada juragan kapal cantrang diharapkan untuk lebih meningkatkan interaksi sosial kepada para ABK baik secara langsung bukan perantara dari nahkoda agar lebih meningkatkan keakraban antara juragan dan ABK seperti yang dijelaskan dalam teori James C Scott yang mengungkapkan jika dalam hubungan patron klien perlu adanya interaksi sosial diantara keduanya. Selain itu masih banyaknya ABK yang belum mengetahui mengenai Perjanjian Kerja Laut PKL yang diharapkan dari penulis agar para juragan melakukan sosialisasi mengenai hal tersebut dan untuk pemerintah yang terkait dengan hal tersebut juga ikut andil dalam mensosialisasikannya kepada para ABK.

2. Kepada ABK (Anak Buah Kapal)

Dalam pembagian hasil peneliti berharap sangat diperhatikan untuk pembagian dan perhitungannya. ABK juga berhak tau mengenai berapa jumlah pendapat penjualan ikan sehingga mereka para ABK merasa aman dan tidak merasa ditipu mengenai pembagian hasil, selain itu juga lebih diperhatikan mengenai adanya Perjanjian Kerja Laut PKL sehingga tahu mengenai tanggungjawab dan hak yang harus mereka kerjakan dan terima.

3. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat lebih mengembangkan penelitian dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti. Peneliti harus lebih fokus kajian yang akan diteliti dengan

lebih memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gunawan, I., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardani, 2015. *Hukum Sisten Ekonomi Islam*. 143 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Marhan, I., 2005. *Pemuda dan Dinamika Kebangsaan*. Jakarta: DPP KNPI dan World Assembly of Youth (WAY).
- Moleong, L. J., 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ratna, N. K., 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. I ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi, m., 2020. *Dinamika Sosial Masyarakat Desa*. 1 ed. Purwokerto Selatan Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Rusfi, M., 2016. *ANTARADIN Dalam Perspektif Perdagangan Kontemporer dan Implikasinya Terhadap Pemindahan Hak Kepemilikan*. 1 ed. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sarwono, J., 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: s.n.
- Satria, A., 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scott, J., 1983. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Scott, J. C., 1983. Perlawanan Kaum Tani. In: B. d. Kusworo, ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, pp. 7 - 8.
- Usman, S., 2004. *Sosiologi : Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Center for Indonesia Research and Development (CIReD).
- Wahyuningsih, d., 1977. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini.
- Wijayanti, A., 2009. *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*. Jakarta: Sinar Grafia.

Jurnal

- Aji, I. N. ., d., 2013. Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkap Alat Tangkap Cantrang di Pangkalan Pendaratan Ikan Bulu Kabupaten Tuban. *Journal of Fisheries Resources Utilization Managemen and Technology*, 2(4), pp. 51-53.
- Erawan, E. d., 2020. Hubungan Patron Klien Masyarakat nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *Progres in Social Development*, 1(2), p. 3.
- Firzan, M., 2017. Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 5(3), pp. 40-42.
- Gaffar, A., 1991. Hubungan Patron Client dan Kosekuensinya Terhadap Lahirnya Pengusaha Indonesia : Review Buku Dr. Yahya Muhaimin. *UNISIA*, XI(IV), pp. 84-85.
- Hakim, L. d. N., 2016. Cantrang:Masalah Dan Solusinya. *Seminar Nasional Riset Inovatif Senari Ke 4*, 04(2), pp. 219-226.
- Hefni, M., 2009. Patron-Client Relantionsip Pada Masyarakat Madura. *Jurnal KARSA*, XV(1 April 2009).
- Ilham, M., 2022. Peran Pengalan Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan : Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JMM UNRAM*, 11(1), pp. 15-20.
- Jarwanto, S. ., I. d. I. S., 2013. Effichency of Trawl Cod end For Catching Result in Labuhan Luar East Muara Sabak East Tanjung Jabung Jambi Province. *jurnal UNRI Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 01(02), pp. 1-3.
- Kasanti, A. I., 2019. Cantrang yang dilarang : Potret Dinamika Proses Nelayan. *Journal of Politic and Goverment Studies*, 8(3), pp. 81-90.
- Kasirman, M., 2010. *Metodologi penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*. Malang: UIN Maliki.
- Mardiah, N., 2016. Rekrutmen, seleksi dan penempatan dalam perfektif islam. *jurnal kajian ekonomi islam*, 1(2), p. 224.
- Mirajiani, d., 2014. Tranformasi Pranata Patronase Masyarakat Nelayan : dari Ekonomi Mo[ralitas Menuju Ekonomi Pasar. *Jurnal Komunitas*, 6(1), p. 2.
- Qoid, A. E. S. N. H. S. M. P. P., 1994. Analisis Sosial Ekonomi Perkreditan dan Pembiayaan Pola Pengamba Pada Usaha Penangkapan Ikan Dalam Skala Kecil Di Kecamatan Lekok dan Muncar. *Jurnal Universitas Brawijaya*, Volume 06, pp. 102-112.

- Retnowati, E., 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural. *Perspektif*, XVI(3), p. 152.
- Rokmah, F. ., P. H., 2015. Hubungan Patron Klien Antara Pemilik Dan Penarik Perahu Tambang di Daerah Pagesangan-Surabaya. *Paradigma*, 03(02), pp. 2-5.
- Santosa, B. d., 2015. Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Industri Pembuatan Geteng Winong (Studi Kasus Antara Majikan dan Buruh Sentra Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun, Kecamatan Mospati, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 30(1), p. 30.
- Scott, J. C., 1972. Patron Client Politics And Change In South East Asia. In: S. W. Schmidt, Ed. *Friend, Followres, And Faction, A Rader In Political Clientalism*. London: Berkeley Los Angeles, University Of California Press.
- Scott, J. C., 1972. Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, Volume 66, pp. 91-113.
- Setiawan, H. A. B. P. E. L., 2019. Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo Untuk Meningkatkan Fungsi Pelabuhan Perikanan. *Albacore*, 3(1), pp. 62-65.
- Subarno, A. d., 2017. Pembagian Kerja, Motivasi Kerja dan Kemampuan Kerjasama terhadap Efektivitas Kerja Pegawai. *Media Neliti*, p. 6.
- Subihaini, A. H. & d., 2020. Analisis Karakteristik Nelayan Tradisional Berdasar Jenis dan Klasifikasi Nelayan, Kelompok Kerja, Jenis Perairan, Teknologi, Aspek Keterampilan Profesi, Sistem Navigasi dan Komunikasi. *Jurnal Eksos*, Volume 2, pp. 4 - 5.
- Sudirman, M., 2008. Deskripsi Alat Tangkap Cantrang, Analisis Bycatch, Discard Dan Komposisi Ukuran Ikan yang Tertangkap di Perairan Takalar. *Jurnal Torini*, pp. 160-170.
- Sufirudin, 2016. Hubungan Patron Klien diantara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Manginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik*, Volume 17A.
- Sufirudin, 2016. Hubungan Patron Klien Diantara Masyarakat Nelayan di Desa Kangkunawe Kecamatan Meginti Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Holistik*, 17A(Tahun IX), pp. 2-19.
- Suleman, A. M. H. P. N. S., 2019. Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Holistik*, 12(02), pp. 4-19.

- Sulkarnain, 2018. Patron Klien dan Ketimpangan sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamansaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Talakar). pp. 4-12.
- Sulkarnain, 2018. Patron-klien dan ketimpangan sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). *Artikel Patron Klien dan ketimpangan Sosial*, p. 8.
- Sulkarnain, 2018. Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). *Universitas Negeri Makassar Pendidikan Sosiologi Program Pasca Sarjana*, pp. 4-9.
- Suprihatin, S. E. Y., 2002. Hubungan Partron Klien Pedagang "Nasi Kucing" Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.7, No.1 April, 7(1), pp. 147-164.
- Suryanegara, E. & Hikmah, 2012. Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Budidaya Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Bandeng (*Chanos chanos*) di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan* , 7(2), pp. 36-38.
- Suryono, P., 2010. Kesesuaian Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Pekerja di Pulau Jawa: Analisis Data Sakernas Tahun 2010. *Media.neliti.com*, Volume 2, p. 61.
- Sutopo, H., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Univerity Press.
- Syahputra, I., 2018. Pola Hubungan Patron-Klien Nelayan Tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Antropologi Sumatra*, 16 No1, Edisi Juni 2018 2018,28-35(01), pp. 28-34.
- Syaputra, A., 2018. Hubungan Sosial Patron Klien antara Tauke Sawit Dan Petani Sawit di Desa Manggala Teladan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokah Hilir. *JOM FISIP*, 5(1), pp. 6-10.
- Taejerin, 2004. Pola Hubungan Patron-Client Pada Masyarakat Nelayan "Pukat Cincin Mini" Di Bandar Lampung. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 06(02), pp. 87-88.
- Taringan, T. d., 2023. Perlindungan Keselamatan kerja Anak Buah Kapal dalam Pelaksanaan Perjanjian Kerja Laut Perspektif Fatwa Majma' Al-Fikih Islamiyy Ad-Daud. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam AL-MANHAJ*, 5(1), pp. 52-56.

- Tiyas Tinov, M. Y. & J., 2011. Analisis Hubungan Patron-Klien Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (PEMILUKADA) di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2011. pp. 4-8.
- Tiyas, T. d. j., 2011. Analisis Hubungan Patron - Klient pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (PEMILUKADA) di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2011. *Jurnal Analisis Hubungan Patron-Klien Pd Pemilukada* , pp. 3-4.
- Triyono, 2011. Outsourcing Dalam Perspektif Lpekerja Dan Lpengusaha. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VI(1), pp. 46-60.
- Ulfa, M. d., 2016. Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan Dalam Kerangka Ekonomi Islam. *Jurnal of Islamic Economic Law*, Volume X, pp. 4-6.
- Waskitha, T. S., 2017. Pemetaan Daerah Penangkapan Alat Tangkap Cantrang di Pelabuhan Perikanan Pantai Bajomulyo Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. p. 39.

Web

- BPS, 2020. *Perikanan Kabupaten Pati*. [Online] Available at: patikab.bps.go.id [Accessed 23 12 2020].
- Kemenaker, 2006. *Perundang-undangan Upah dan Pesangon*. Jakarta: Jakarta Indonesia Legal Center.Publishing.<https://jdih.kemnaker.go.id> [Accessed 20 09 2023].

Skripsi

- Munir, B., 2001. *Dinamika Kelompok pendarapan dalam laboratorium Ilmu Perilaku*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Indrawati, S. k. D., 2020. Dinamika Hubungan Patron Klien Antara Juragan Kapal dan Anak Buah Kapal (ABK) (Studi Kasus Nelayan Pure Saine Kecamatan Juawana Kabupaten Pati). *Skripsi Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Prodi Sosiologi*, pp. 5-6

LAMPIRAN

Lampiran 1

Wawancara dengan Informan Kepala PPP Bajomulyo



Lampiran 2 tempat pelelangan ikan Bajomulyo



Lampiran 3 Wawancara dengan Informan



Lampiran 4 kegiatan doa sebelum kapal berangkat



Lampiran 5 kegiatan pengisian perlengkapan melaut



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Rif'atus Sa'adah
TTL : Pati, 05 Agustus 1999
Alamat : Desa Purworejo, Kec. Pati, Kab. Pati
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan / Prodi : Sosiologi
Pendidikan :
a). SD : SD Negeri Purworejo 2
b) SMP : SMP N 7 Pati
c) SMA : SMA PGRI 1 Pati
Pengalaman : Anggota PMII Rayon Fisip
Email : rifatus448@gmail.com
Instagram : -
Motto : syukuri, nikmati, jalani, karena usaha tidak mengkhianati
hasil

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya .

Pati, 12 Oktober2023



Siti Rif'atus Sa'adah

NIM. 18060261380